

**STUDI KASUS KONFLIK SYIAH DENGAN KELOMPOK ANNAS DI
SOLO, PERSPEKTIF TEORI RALF DAHRENDORF**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Disusun oleh:

M. Fuad Fajri Shoba

NIM: 2104036005

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

**STUDI KASUS KONFLIK SYIAH DENGAN KELOMPOK ANNAS DI
SOLO, PERSPEKTIF TEORI RALF DAHRENDORF**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Disusun oleh:

M. Fuad Fajri Shoba

NIM: 2104036005

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fuad Fajri Shoba

NIM : 2104036005

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : STUDI KASUS KONFLIK SYIAH DENGAN KELOMPOK ANNAS DI SOLO, PERSPEKTIF TEORI RALF DAHRENDORF

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semuanya tertulis yang diacu dalam skripsi ini atau yang disebutkan dalam daftar Pustaka.

Semarang, 20 Maret 2025



PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING



STUDI KASUS KONFLIK SYIAH DENGAN KELOMPOK ANNAS DI SOLO,
PERSPEKKTIF TEORI RALF DAHRENDORF

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

M. Fuad Fajri Shoba

NIM. 2104036005

Semarang, 20 Maret 2025

Dosen Pembimbing,

H. Sukendar, MA., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Fuad Fajri Shoba

NIM : 2104036005

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Studi Kasus Konflik Syiah dengan Kelompok ANNAS di Solo,
Perspektif Teori Ralf Dahrendorf

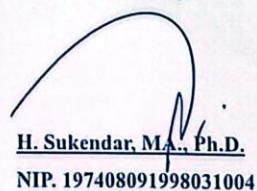
Nilai Bimbingan : 3,7

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 20 Maret 2025

Dosen Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 197408091998031004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : M. Fuad Fajri Shoba

NIM : 2104036005

Judul : Studi Kasus Konflik Syiah dengan Kelompok ANNAS di Solo, Perspektif Teori Ralf Dahrendorf.

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh segenap Dewa Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tanggal 28 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 5 Mei 2025

Ketua Sidang



Pengaji I

Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

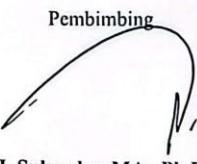
Sekretaris Sidang


Sari Dewi Noviyanti, M.Pd.
NIP. 199011052020122004

Pengaji II


Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Pembimbing


H. Sukendar, MA., Ph.D.
NIP. 197408091998031004

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعاً لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَعْلُونَ (١٥٩)

*innalladzîna farraqû dînahum wa kânû syiya 'al lasta min-hum fî syâ'i', innamâ
amruhum ilallâhi tsumma yunabbi'uhum bimâ kânû yaf'alûn*

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”

(QS. Al-An'am: 159)

...وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ...

wa lanâ a'mâlunâ wa lakum a'mâlukum

“...Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu...”

(QS. Al-Baqoroh: 139)

TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

a) Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ت	Ta	ت	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ڪ	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

b) Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau harakat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

c) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan hidayah dan keridhoan-nya penulis dapat menyelesaikan masalah demi masalah dalam penulisan Skripsi ini. Teriring degnan Shalawat serta salam senantiasa saya curah dan limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Rasul dan Kekasih Allah SWT. Dalam ikhtiar guna mencukupi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian dilakukan untuk penulisan Skripsi saya dengan judul “Studi Kasus Konflik Syiah dengan Kelompok ANNAS di Solo, Perspektif Teori Ralf Dahrendorf”.

Tentunya dalam penelitian sekaligus penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali bimbingan, saran, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan, menjadi sebuah keharusan penulis untuk menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ulin Ni'am Masruri, MA. dan Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuannya, serta berkenan untuk sharing-sharing terkait perkuliahan dan mahasiswa.
4. Rohmah Ulfah, M.Ag., selaku Wali Dosen penulis yang telah memberikan arahan dan dukungan hingga pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak H. Sukendar, Ph. D. Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa terus memberikan masukan dan arahan dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
6. Kepada Seluruh Dosen Studi Agama Agama yang telah mengajarkan ilmu pengetahuannya tanpa mengenal lelah dan penuh semangat tanpa henti.

7. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, khususnya kepada Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag., Prof. Dr. Arikhah, M.Ag., dan para jajaran Asatid-Asatidzah yang telah menjadikan wadah belajar ilmu agama dan pengetahuan serta pengajaran dalam ranah keterampilan hidup dalam kehidupan penulis.
8. Terima Kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang bersedia untuk di Wawancara dalam pencarian informasi yang dibutuhkan penulis dalam proses penulisan skripsi.
9. Terima Kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, yaitu Bapak M. Athoillah dan Ibu Lien Aliyah yang terus memberikan support dan nasehatnya, bantuan materi dan morilnya, serta doa-doanya yang selalu di panjatkan agar penulis bisa menyelesaikan skripsi sampai selesai. Bahkan dukungan serta izin yang beliau berikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi hingga selesai ini.
10. Terima kasih saya sampaikan kepada adik-adik saya, yaitu saudara Hayi Mubarok dan Saudari Fina Khusnul Imamah yang telah menjadikan partner yang saling mendukung satu sama lain.
11. Terima Kasih kepada sohib-sohib penulis yang bernama Manggala Putra Sahalana, Qothrunnada Zuhaidah, Najata Hammada Jakti, Salma Faizatun Solikhah, Dita Azizatul Abadiyah, dan Abbdulloh Nauval Alfiyan Baehaqi yang telah menemani penulis dalam setiap hal-hal yang berguna bagi penulis.
12. Terima kasih saya sampaikan kepada Izza Nuril Wafa, Adildzu Khuluqi Muhammad, Septy Aisah yang telah berkenan menjadi partner diskusi dan bertukar pikiran dalam hal apapun.
13. Terima Kasih kepada kawan-kawan Sanskara yang saling memberikan support dan semangat selama di Pesantren.
14. Terima Kasih kepada kawan seangkatan di Jurusan Studi Agama-Agama yang saling mendukung dalam berkembang di ranah Internal amupun Eksternal kampus.

15. Terima kasih kepada teman-taman di organisasi HMJ Studi Agama Agama, DEMA-F Ushuluddin dan Humaniora, SEMA-U UIN Walisongo, KMCS, GPYI-Semarang, FORMASAA-I, dan PR Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang yang telah membersamai penulis dalam berproses serta dalam menunjang berbagai pengalaman selama di organisasi tersebut.
16. Terima kasih kepada Setyawan Budi selaku koordinator Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang serta para semua Pemuka dan Umat Agama yang pernah berjumpa dengan penulis dan yang telah memberikan ruang eksplorasi yang baik dalam mengenal semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia terutama di Semarang sendiri.
17. Serta saya ucapan terima kasih banyak kepada kawan-kawan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada kawan-kawan sekalian.

Hanya sekedar ucapan itulah yang bisa penulis berikan atas bantuan dan dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa sampai menyelesaikan tugas akhir ini, semoga semuanya mendapatkan kebaikan serta pahala yang berlipat di hari kelak. Penulis amat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun dalam harapan penulis semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pihak yang membacanya. Jika terdapat kritik maupun saran bisa ditambah ataupun dikembangkan agar dapat menambahkan dan memperbaiki ilmu dalam penelitian selanjutnya.

Semarang, 20 Maret 2025

M. Fuad Fajri Shoba
NIM. 2104036005

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI BAHASA ARAB	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Teknik Pengolahan Data	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II TEORI KONFLIK DAN KONFLIK SYIAH DENGAN SUNNI DALAM SEJARAH ISLAM.....	16
A. Teori Konflik.....	16
1. Pengertian Konflik	16

2. Teori Konflik Menurut Ralf Dahrendorf.....	19
3. Teori Penyebab Konflik	23
4. Unsur-Unsur Penyebab Konflik.....	25
B. Konflik Syiah Dengan Sunni Dalam Sejarah Islam.....	28
1. Sejarah Konflik, Pasca Wafatnya Nabi Muhammad Saw (632 M).....	28
2. Abad Pertengahan atau Periode Kekhalifahan dan Dinasti (700 an M)	37
3. Periode Safawi dan Ottoman (Abad 16-18).....	40
4. Zaman Modern (1900 an M).....	42
BAB III SEKILAS TENTANG SYIAH, ANNAS, DAN KRONOLOGI PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK SYIAH DENGAN ANNAS DI SOLO	
.....	53
A. Sekilas Tentang Golongan Syiah di Solo	53
B. Sekilas Tentang Organisasi ANNAS.....	54
C. Kronologi Penyebab Terjadinya Konflik Syiah Dengan ANNAS di Solo.57	57
BAB IV STUDI KASUS KONFLIK SYIAH DENGAN ANNAS DI SOLO, PERSPEKTIF TEORI RALF DAHRENDORF.....	66
A. Sejarah Terjadinya Konflik Antara Kelompok Syiah Dengan ANNAS di Solo	66
B. Faktor Yang Mempengaruhi Meningkatnya Konflik	71
1. Faktor Yang Memobilisasi	71
2. Faktor Yang Memperburuk	74
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

Dokumentasi Wawancara	97
Surat Perizinan Penelitian	99
Dokumentasi Peristiwa Konflik Syiah dengan ANNAS	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Mashuri.....	97
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Ahmad Firdaus (bukan nama asli)	
.....	97
Gambar 3. Wawancara dengan Saifuddin (bukan nama asli)	98
Gambar 4. Wawancara dengan bapak Sigit	98
Gambar 5. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Solo Raya.....	99
Gambar 6. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kelompok Syiah Surakarta	100
Gambar 7. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta	101
Gambar 8. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kementerian Agama Kantor Surakarta	102
Gambar 9. Peristiwa Penyerbuan kegiatan Keagamaan Syiah di Solo...103	
Gambar 10. Berada di Luar Lokasi Perayaan Keagamaan Syiah	103
Gambar 11. Peristiwa Penyerbuan kegiatan Keagamaan Syiah di Solo.104	
Gambar 12. Berada di Luar Lokasi Perayaan Keagamaan Syiah.....	104

ABSTRAK

Konflik berlatar belakang agama kerap terjadi. Salah satunya konflik berlatar belakang agama yaitu konflik antara kelompok Syiah dengan ANNAS di kota Solo. Sejarah Solo sering dikaitkan dengan awal gerakan nasionalisme, sosialisme, dan berbagai pergerakan keagamaan. Dimulai pada tahun 2018, konflik di Solo terjadi antara kelompok ANNAS dan Syiah. Kota ini sering digambarkan sebagai rentan terhadap konflik komunal karena perbedaan etnis, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik. Relasi yang terjadi di Indonesia antara kelompok Sunni dan Syiah menunjukkan dinamika yang cukup kompleks dan bergantung pada situasi saat ini. Langkah yang tidak pantas adalah menggunakan kekerasan dan anarkhis untuk menghapus ideologi dari individu atau komunitas tertentu, seperti Syiah. Selain peningkatan ketegangan antara pengikut Sunni dan Syiah, kampanye anti-Syiah yang merambat di media sosial juga dilakukan oleh kelompok ANNAS. Dia selalu memberi tahu orang lain bahwa syiah adalah ajaran sesat. Kelompok tersebut di Surakarta menggunakan media sosial selain secara langsung mempengaruhi orang lain. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari terjadinya konflik Syiah dengan kelompok ANNAS di Solo dan mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik Syiah dengan ANNAS di Solo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan analisis reduksi, penyajian, dan penyimpulan data dengan sumber dari data primer dan sekunder. Hasil dalam penelitian ini bahwa sejarah terjadinya konflik terjadi pada tahun 2018 dan 2020, diawali kejadian sudah memanas dan pada tahun 2020 semakin memanas sehingga terjadinya kekerasan fisik sampai penangkapan peserta yang melakukan penyerbuan. Kemudian faktor yang mempengaruhi konflik terjadi karena perbedaan ideologi yang diyakini kelompok Syiah dan ANNAS tersebut sebagai faktor yang memobilisasi dan tata tertib administrasi yang menjadikan alat sebagai tuntutan aksi yang dilakukan ANNAS terhadap Syiah, peran media yang memiliki perspektif serta tujuannya masing-masing, dan pengadaan kegiatan keagamaan Syiah sebagai faktor yang memperburuk. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terjadinya konflik Syiah dengan kelompok ANNAS dikarenakan adanya perbedaan ideologi atau kepercayaan dalam menjalankan keagamaan, administrasi, kegiatan keagamaan Syiah, dan permainan media sehingga terjadinya konflik pada tahun 2018 dan tahun 2020.

Kata Kunci: Konflik, Syiah, ANNAS Solo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan dalam setiap sudut kerap terjadi. Seperti konflik yang terjadi dari sudut agama, yang mana konflik ini terjadi dengan sesama Islam ataupun dengan kelompok agama lain. Salah satu dari contoh konflik tersebut antara kelompok Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) dengan Syiah yang terjadi di kota Solo. Secara sejarah, di Surakarta atau Solo kerap dihubungkan dengan lahirnya semangat nasionalisme, gerakan sosialisme, dan berbagai pergerakan keagamaan. Riwayat sejarah mencatat bahwa kota ini bukan hanya menjadi panggung terhadap berbagai macam bentuk konflik politik antara Kraton dan penjajahan Belanda, tetapi juga menjadi induk bagi semangat nasionalisme.¹

Pada awal seperempat pertama abad ke-20, Solo dan sekitarnya menjadi saksi lahirnya beberapa kelompok independen dan partai politik, seperti Sarekat Ra'jat, PKI, Syarikat Islam, National-Indische Partij, dan Insulinde. Kota ini juga menjadi tempat lahirnya banyak tokoh terkemuka, seperti halnya presiden pertama RI, Soekarno, dirinya merupakan seorang yang tergolong aktivis dan jurnalis revolusioner Marco Kartodikromo, tokoh sosialis terkemuka Tjipto Mangunkusumo, dan pemimpin terkemuka dari komunis, yaitu Haji Mohammad Misbach.² Konflik yang terjadi di Solo, awal mulanya terjadi pada tahun 2018 antara kelompok ANNAS dengan Syiah.

¹ Zakiyuddin Baidhawy, “DINAMIKA RADIKALISME DAN KONFLIK BERSENTIMEN KEAGAMAAN DI SURAKARTA,” *Ri Ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02 (January 22, 2019): 43, <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1319>. Diakses pada tanggal 12 November 2024 Pukul 14.30 WIB

² Baidhawy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta.”, H. 44

Solo sering digambarkan sebagai kota yang rentan terhadap konflik serta memiliki perjalanan sejarah perihal konflik komunal selama tiga abad. Konflik ini melibatkan terjadinya pertikaian dan berbagai kekerasan sosial antara dua kelompok komunitas, di mana salah satu kelompok menjadi korban kekerasan dan amukan dari kelompok lainnya. Jenis konflik komunal semacam ini yang bisa dipicu oleh adanya perbedaan etnis, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik.³

Gerakan radikalisme Islam di Surakarta terus memengaruhi dinamika hubungan sosial, sebagaimana yang telah dilaporkan oleh berbagai media internasional sejak jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1990-an.⁴ Dalam literatur dinamika hubungan sosial tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah perubahan yang terus menerus terjadi karena faktor agama juga, agama kerap memiliki peran dalam setiap perubahan tatanan sosial yang ada.

Relasi yang terjadi antara kelompok Sunni dan Syiah di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kompleks dan tergantung pada konteks yang ada. Beberapa kasus mencatat adanya konflik yang sangat sengit, seperti yang terjadi antara kelompok minoritas Syiah dan mayoritas Sunni di Sampang, sementara di tempat lain, seperti di Yogyakarta, hubungan antara minoritas Syiah dan mayoritas Sunni cenderung lebih damai. Terdapat banyak faktor yang tampaknya memengaruhi perbedaan dalam dinamika hubungan antara kedua kelompok ini di kedua wilayah tersebut, baik faktor internal maupun eksternal.⁵

³ Mohammad Zulfan Tadjoeddin, “Anatomy of Social Violence in the Context of Transition: The Case of Indonesia 1990-2001,” n.d., https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=767344. Diakses pada tanggal 12 November 2024 Pukul 14.00 WIB

⁴ Nurhadiantomo, Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h.23

⁵ Imam Fuadi, Ahmad Zainal Abidin, and Nur Kholis, *Relasi Sosial Sunni-Syiah yang Konflik dan Damai*, ed. Rizal Mubit (CV. PustakaWacana, 2019)., h. 92.

Secara geografis, letak kota Solo tidak jauh dari kota Yogyakarta. Sebenarnya secara perilaku dan respon masyarakat terhadap perbedaan tidak jauh beda apa yang terjadi di Yogyakarta tersebut. Hal ini seperti yang terjadi di Sampang, konflik antara Sunni dan Syiah begitu bengis sampai memakan korban jiwa dan luka-luka pada kedua golongan tersebut. Keharusan tidak terjadinya konflik dilihat dari dekatnya kota Solo dengan Yogyakarta tersebut, sehingga kenapa perilaku tersebut jauh dengan masyarakat Yogyakarta, bahkan lebih dekat kepada sesuatu yang terjadi di Sampang. Relasi yang perlu dibangun dari sebuah penghormatan terhadap sesama yaitu berupa banyaknya/seringnya berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, membiarkan hidup saling berdampingan serta saling membantu satu sama lain, tidak menanggapi secara keras terkait apa yang sudah menjadi bagian dari ideologinya.

Usaha untuk menghapuskan ideologi dari individu atau komunitas tertentu, seperti Syiah, melalui tindakan kekerasan dan anarkhis, merupakan langkah yang tidak pantas. Dalam konteks perseteruan Sunni-Syiah di Indonesia, upaya untuk menghapus ajaran Syiah dengan memusuhi umatnya melewati batas ideologi dan merambah ke ranah sektarianisme. Hal ini bertentangan dengan Sila Kedua Pancasila yang menegaskan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana nilai-nilai humanisme menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁶

Peningkatan ketegangan antara penganut Sunni dan Syiah, disertai dengan upaya kampanye anti-Syiah yang merambat di media sosial, bertujuan untuk mengubah pandangan mayoritas umat Muslim Sunni atau kelompok mayoritas lainnya terhadap legitimasi jihad melawan penganut Syiah. Kelompok jihad telah menyebarkan narasi anti-Syiah. dengan

⁶ Ali Makhsum, “Stigmatisasi Dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan Annas,” *Jurnal CMES*, vol. 12 no. 2 (December 12, 2019): h. 182, <https://doi.org/10.20961/cmes.12.2.37894>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 Pukul 13.46 WIB

mempresentasikan konflik ini sebagai salah satu pemicu utama konflik sektarian di tingkat nasional maupun global. Dengan merangkai perang yang terjadi di Suriah dan Iraq sebagai konflik berbasis agama, sebagai pertarungan antara umat Islam dan non-Muslim, upaya ini dilakukan untuk melegitimasi jihad serta menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam perjuangan melawan kelompok Syiah yang dianggap keluar dari ajaran Islam.⁷ Paling tidaknya, dalam kurun beberapa tahun kebelakang, berbagai saluran media jihad telah dipenuhi dengan kampanye anti-Syiah yang meluas.⁸

Kampanye anti-Syiah tersebut dilakukan juga oleh kelompok ANNAS. Dirinya selalu memberikan pemahaman terhadap orang lain bahwa syiah merupakan suatu aliran sesat. Kelompok tersebut yang berada di Surakarta tidak hanya melalui secara langsung dalam mempengaruhi orang lain tetapi melalui media sosial juga. Problematika konflik Syiah di Solo ini diperkayai oleh kelompok tersebut. Sehingga kelompok lain yang tidak setuju dengan keberadaan syiah di daerahnya ikut andil dalam terjadinya konflik tersebut.

Maka untuk mengetahui lebih lanjut konflik tersebut, peneliti akan memberikan pembahasan mengenai bagaimana sejarah terjadinya konflik dan faktor yang mempengaruhi eskalasi konflik tersebut. Dengan hal tersebut kita bisa memahami terjadinya konflik tersebut disebabkan karena apa saja. Sehingga kita lebih bisa mengontrol diri agar tidak terjadinya konflik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Terjadinya Konflik antara kelompok Syiah dengan ANNAS di Solo?

⁷ Makhsum, “Stigmatisasi Dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan Annas,” h. 183.

⁸ John Thayer Sidel, *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia* (Cornell University Press, 2006), h. 197.

2. Faktor-faktor Apa Yang Mempengaruhi Terjadinya Konflik Syiah dengan ANNAS di Solo?

C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui sejarah terjadinya konflik Syiah dengan ANNAS di Solo.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik Syiah dengan ANNAS di Solo.

D. Manfaat Penelitian

- a) Dalam penelitian ini untuk memberikan sumbangsih pemikiran tentang bagaimana konflik tersebut terjadi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menjadi gambaran serta wawasan baru bagi mahasiswa, dosen, peneliti, akademisi, dll terkait terjadinya konflik Syiah di Solo.

Penelitian ini juga dengan menggunakan teori dari Ralf Dahrendorf supaya bisa dipahami secara menyeluruh terkait lingkup sosial. Hal ini juga semoga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori dari tokoh lain, agar dari berbagai sisi memiliki pandangan dan hasilnya terseniri.

- b) Semoga dalam penelitian ini menjadi sebuah wawasan bagi masyarakat luas dan semoga memiliki pengaruh terkait kebijakan yang di tetapkan oleh pemegang kebijakan itu sendiri perihal pentingnya menjaga kedamaian dan rasa aman sesama manusia, entah itu dari kelompok mayoritas maupun dari kelompok minoritas.

E. Tinjauan Pustaka

1. Laporan Penelitian dari BOPTN IAIN Tulungagung di e-print IAIN Tulungagung yang ditulis secara kelompok, yaitu meliputi Imam Fuadi (Ketua), Ahmad Zainal Abidin (Anggota), dan Nur Kholis (Anggota) 2019 dengan judul “Relasi Sosial Sunni-Syiah yang Konflik dan Damai: Studi Tentang Faktor Pembentuk yang Berbeda di Sampang dan Yogyakarta”. Tulisan tersebut memuat dua unsur

- objek Lokasi penelitian, yaitu di sampan dan Yogyakarta, peneliti mengambil bagian dari Lokasi di Sampang, karena Lokasi tersebut hamper memiliki kesamaan tentang konflik syiah dan teorinya menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Sampang antara lain konflik sosial yang bersumber dari perpecahan internal kelompok KH. Makmun pimpinan Tajul Muluk dan penasehatnya Roisul Hukama, serta masyarakat muslim Sampang yang fanatik terhadap kyai. Masyarakat Sunni menuntut pemerintah untuk mengubah kebijakan berdasarkan kepentingan mayoritas. Masyarakat muslim Sampang memiliki tradisi memperingati Hari Nabi yang diikuti oleh pemimpin pemerintah, Syiah. Tradisi ini juga sangat berpengaruh terhadap keputusan pemerintah Sampang untuk mengubah batas wilayah provinsi dan Perang Timur. Secara ekonomi, situasinya mirip dengan sistem dua partai di Sampang. Ritual Tajul Muluk untuk memperingati Hari Nabi di masjid dianggap sebagai ancaman bagi para kyai, yang juga dapat dihalau. Keinginan pemerintah untuk mendapatkan dukungan militer juga menyebabkan kurangnya ekspansi militer, yang menyebabkan konflik semakin memanas.⁹
2. Jurnal penelitian dari e-print Universitas Airlangga yang ditulis oleh Rachmah Ida dan Laurentius Dyson (2015) dengan judul “Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intrareligius pada komunitas di Sampang-Madura”. Tulisan tersebut menjelaskan tentang Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang pada Agustus 2012 dikenal sebagai konflik identitas kelompok. Konflik religius tersembunyi telah lama terjadi di pulau ini karena komunitas Muslim Syiah adalah minoritas di antara mayoritas Sunni di Madura. Studi ini menyelidiki elemen sosiokultural dan politik dari konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang Madura. Ini juga menjelaskan

⁹ Fuadi, Zainal Abidin, and Kholis, *Relasi Sosial Sunni-Syiah Yang Konflik Dan Damai*.

pandangan dua komunitas ini tentang keyakinan agama, nilai-nilai agama, dan praktik sosial dan kultural di tempat mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok identitas agama lain. Studi ini menggunakan survei kualitatif dengan dua pendekatan: sosiokultural historis dan komunikasi antar-budaya. Ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi, dan menggunakan data sekunder dari literatur, media massa, dan kebijakan pemerintah. Studi ini menemukan bahwa sumber konflik bermula dari masalah keluarga yang meluas yang kemudian berdampak pada masalah komunitas atau komunal. Dari sana, masalah ideologi dan identitas kelompok agama berkembang. Perbedaan pandangan, persepsi dan sikap kelompok Sunni dan Syiah menjadi isu kunci keduanya untuk memperjuangkan kepentingan identitas agama dan keyakinan atas Islam yang benar versi masing-masing. Akibatnya, dampak terhadap kehidupan Komunikasi intra-religius menjadi macet dan lumpuh diantara kedua kelompok tersebut.¹⁰

3. Jurnal penelitian dari Pilar yang ditulis oleh Abd Aziz Masang (2018) dengan judul “KONFLIK ANTARA SYIAH DAN SUNNI”. Tulisan tersebut menjelaskan tentang konflik Syiah dna Sunni di Timur Tengah. Karena persaingan, Timur Tengah, khususnya dunia Arab, menjadi lemah. Ini disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah faktor internal, yang disebabkan oleh konflik kepentingan atau perebutan pengaruh akibat masalah kepemimpinan. Yang kedua adalah faktor eksternal, yang disebabkan oleh keterlibatan negara-negara adikuasa dalam upaya untuk memperluas pengaruhnya di kawasan ini. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan masalah yang

¹⁰ Rachmah Ida and Laurentius Dyson, “Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura,” *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (January 1, 2015): h. 34. <https://doi.org/10.20473/mkp.v28i12015.34-50>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2024 Pukul 14.44 WIB

sulit diselesaikan dan bahkan konflik bersenjata, yang telah bergolak selama bertahun-tahun dan menarik perhatian dunia internasional. Sementara Islam berfungsi sebagai agama pemersatu bagi bangsa Arab yang dominan di Timur Tengah, masih ada perselisihan dalam agama Islam, terutama Sunni dan Syiah. Konflik di dunia Islam antara Sunni dan Syi'ah berasal dari masalah muamalah, yaitu pemilihan pemimpin setelah Rasulullah wafat. Kekuasaan bukanlah alasan utama konflik Syiah dan Sunni. Perbedaan pendapat tentang Imamah menjadi garis pemisah yang kuat, menyebabkan ketegangan antara Syi'ah dan Sunni, yang pada akhirnya menyebabkan ketegangan politik. Kemudian beberapa ulama ekstrim, baik Syiah maupun Sunni, meminta perlawan, yang menghasilkan banyak organisasi Islam radikal dan revolusioner. Setelah revolusi Iran, yang mengubah Iran menjadi negara Islam, kekuatan radikal meningkat. Keadaan politik saat itu di Timur Tengah sangat dipengaruhi oleh ketegangan politik Syi'ah-Sunni. Salah satu peristiwa yang sangat signifikan adalah Revolusi Islam Iran, yang digerakkan oleh kaum Syi'ah. Kemenangan revolusi yang dipimpin oleh Imam Khomeini memberi harapan kepada kaum muslimin yang sebelumnya didominasi oleh hegemoni adidaya. Solusi terbaik untuk menyelesaikan konflik internal Islam antara Syi'ah dan Sunni adalah mengedepankan elemen persamaan, mengurangi elemen perbedaan, dan menggunakan dialog sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif.

Menurut Imam Gunawan, metode kualitatif berusaha memahami

¹¹ Abd Aziz Masang, "Konflik Antara Syi'ah Dan Sunni." *PILAR* 09, no. 2 (2018): h. 8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/4923/3267>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2024 Pukul 15.12 WIB

dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.¹²

Dalam penelitian kali ini penulis juga menggunakan metode Studi kasus. Dalam penjelasanya Studi Kasus yaitu berasal dari bahasa Inggris "a case study" atau "case studies". Menurut Kamus Pemula Oxford, "case" dapat didefinisikan sebagai 1) "a particular situation or a situation of a particular type, in some case people have had to wait several weeks for an appointment," yang berarti situasi tertentu atau tipe situasi tertentu, misalnya, dalam satu kasus orang harus menunggu beberapa minggu untuk janji temu, "a actual state of affairs", yang berarti situasi sebenarnya yang berhubungan langsung dengan orangnya atau terhadap benda tertentu, "a situation that relates to a particular person".¹³

Dalam penelitian ini menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Menurutnya terjadinya konflik bisa disebabkan oleh banyak faktor, terutamanya karena faktor kekuasaan (Dominasi – Minoritas), kepentingan yang berbeda (Ideologis dan sosialnya) dan sebagai sumber dari perubahan sosial dalam lingkup struktur maupun culturnya.¹⁴ Selain itu penelitian ini menggunakan teknik Wawancara sebagai sumber data yang nantinya digunakan untuk menganalisa konflik ini. Tidak hanya itu, teknik Library Research. Penelitian kepustakaan (library research) merupakan kajian secara teoritis, referensial, serta pandangan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Bumi Aksara, (2022).

¹³ Albert Sydney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (Oxford University Press), USA, 2005, h. 227.

¹⁴ Ralf Dahrendorf and Rahmaniah, (n.d.). *Teori Konflik*. [http://repository.uin-malang.ac.id/729/1/Metateorizing.%20Teori%20Konflik%20\(Ralf%20Dahrendorf\).pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/729/1/Metateorizing.%20Teori%20Konflik%20(Ralf%20Dahrendorf).pdf) Diakses pada tanggal 29 Desember 2024 Pukul 01.38 WIB.

pada kondisi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012). Sehingga penulis dengan mencari sumber yang valid dan dapat di percaya untuk melakukan penelitian ini.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data merupakan keaslian serta kejelasan informasi yang di dapatkan, sehingga data tersebut dapat di pastikan sumbernya yang dapat di pertanggungjawabkan.

a. Sumber Data Primer

Data primer ini yaitu informasi yang didapatkan dari sumber tujuan utama yang kemudian dihimpun menjadi satu. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tentang variabel minat untuk tujuan studi tertentu. Sumber data primer dapat terdiri dari responden individu, kelompok fokus, atau internet, jika koesioner disebarluaskan melalui internet.¹⁶ Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama. Tidak tersedia dalam bentuk file terkompilasi, data harus dicari melalui narasumber, yaitu orang-orang yang kami gunakan sebagai objek penelitian atau orang-orang yang kami gunakan untuk mendapatkan data atau informasi.¹⁷

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memenuhi kebutuhan data primer, seperti literatur, buku, dan bacaan penelitian. Tambahan data tersebut digunakan untuk

¹⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Deleted Journal*, vol. 6 no. 1 (June 10, 2020): h. 49. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2024 Pukul 01.40 WIB

¹⁶ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2006, h. 112.

¹⁷ Umi Nirmawati, *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi*, (Bandung: Agung Media 9, 2008), h. 95.

menyempurnakan, sehingga data yang dihasilkan akan semakin kuat.¹⁸

G. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Analisis metodologi penelitian kualitatif mencakup pemilihan metode pengumpulan data yang tepat untuk mini riset. Wawancara, observasi partisipan, studi kasus, analisis dokumen, atau kombinasi dari semua metode ini biasanya digunakan. Proses mengumpulkan informasi atau fakta penting untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah dikenal sebagai tahapan pengumpulan data.¹⁹

a. Teknik Observasi

Observasi kualitatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melihat langsung interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan di dunia nyata atau di lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian.²⁰

b. Teknik Wawancara

Untuk mendapatkan informasi, wawancara adalah teknik bertanya langsung kepada orang yang menjawab. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang melibatkan

¹⁸ Pujiati. "Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan." Penerbit Deepublish, (March 19, 2024). <https://penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 19.45 WIB

¹⁹ Yasri Rifa'I, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, vol. 1 no. 1 (June 23, 2023): h. 33. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 20.04 WIB

²⁰ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1 no. 2 (July 1, 2023): h. 4. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 20.20 WIB

pertanyaan-pertanyaan tertulis dan pertanyaan spontan dari jawaban responden.²¹ Tujuan dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam topik penelitian.²² Untuk hal tersebut, penulis menyediakan pertanyaan yang melandaskan pada masalah yang akan dibahas nantinya.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Dokumen yang digunakan termasuk catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang sejarah, kebijakan, peristiwa, dan kemajuan yang terkait dengan subjek penelitian.²³

2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data menggunakan sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, membaginya ke dalam sub-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh orang lain dan diri sendiri. Analisis data kualitatif adalah induktif, artinya dimulai dengan

²¹ Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 62.

²² Ardiansyah, Risnita, and Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.”, h. 6.

²³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, Inc., 2009).

https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 23.44 WIB

mengumpulkan data, membuat hipotesis, dan kemudian mengumpulkan data lagi untuk mengevaluasi validitas hipotesis.²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu cara untuk mengelompokan atau memfokuskan data yang sudah terkumpul supaya proses pemahaman dan analisanya bisa lebih mudah. Data tersebut nantinya akan disederhanakan yang dihasilkan dari proses wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Proses tersebut agar dapat menyortir informasi yang relevan dan bernilai, sehingga memudahkan dan membantu peneliti dalam analisis dan proses penarikan kesimpulannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemaparan data/informasi secara keseluruhan dari hasil penelitian dalam bentuk penyampaian narasi secara representative. Penyampaian tersebut mencangkup matrik, grafik, dan sejenisnya. Dalam proses ini penyampaian data untuk memberikan gambaran bagi penulis agar mempermudah dalam penyajian hasil penelitian tersebut, sehingga dapat menarik kesimpulan. Proses tersebut dalam bentuk yang sederhana dalam penyajiannya, hal tersebut agar menganalisis bisa lebih mudah dalam menganalisis dan memberikan pemahaman dari hasil data tersebut.

c. Penyimpulan Data

Pada tahap terakhir, berbagai informasi yang telah dikumpulkan digunakan untuk mendukung kesimpulan penulis. Penarikan keisimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan pola

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, (2022), h. 159. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2025 Pukul 13.22 WIB

penjelasan, dan alur sebab akibat. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hasil penelitian, verifikasi data juga dilakukan dengan melihat dan mempertanyakan kembali hasilnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu cara untuk menyelesaikan sebuah riset/penelitian, untuk menjelaskan struktur pembahasan dalam sebuah penyusunan penelitian. Dalam penulisan skripsi tersebut penulis membagi dalam lima bab, harapannya pembagian ini dapat tersusun dengan baik dan semestinya sesuai dengan kaidah keabsahan ilmiah. Sistematika ini diungkapkan dalam bentuk narasi singkat yang nantinya menjadi gambaran yang tersistem dan saling terhubung, serta terdapat kemudahan dalam memahami penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori akan memberikan pandangan pada penelitian skripsi ini tentang landasan teori. Maksud dalam hal tersebut meliputi teori konflik dan sejarah konflik Sunni Syiah dalam pandangan Islam.

BAB III Gambaran Umum memberikan suatu sajian data yang dijadikan sebagai patokan dalam suatu penelitian di pembahasan nantinya. Data tersebut diperoleh melalui wawancara secara struktur maupun tidak terstruktur dengan kelompok Syiah, ANNAS Solo Raya, FKUB Kota Surakarta, dan Kemenag Surakarta serta pandangan dari kelompok/komunitas Agama, dan tokoh agamawan/akademisi.

BAB IV Hasil Analisa Dan Pembahasan melakukan analisis data pembahasan dari data yang didapatkan yang sudah di paparkan pada bab

sebelumnya mengenai analisis bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik Syiah dengan ANNAS tersebut.

BAB V Penutup akhir dari seluruh isi kepenulisan atau penutup, tentunya berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis. Kesimpulan meliputi ringkasan pembahasan pada bab sebelumnya dari hasil penemuan penulis, kemudian saran-saran yang berhubungan terkait kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI KONFLIK DAN KONFLIK SYIAH DENGAN SUNNI DALAM SEJARAH ISLAM

A. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Dalam bahasa Inggris, ada dua istilah untuk konflik: "konflik" dan "perselisihan". Kedua istilah ini mengacu pada perbedaan kepentingan di antara dua atau lebih pihak, tetapi keduanya dapat dibedakan. Dalam bahasa Indonesia, "konflik" berarti "konflik," sedangkan "disput" berarti "menciptakan." Dalam situasi di mana dua pihak atau lebih memiliki kepentingan yang berbeda, konflik tidak dapat berkembang dari penyelamatan jika pihak yang dirugikan hanya menyimpan ketidakpuasannya atau keprihatinannya. Selain itu, konflik sering dikaitkan dengan suasana krisis; dalam bahasa Cina, "krisis" (wei chi) berarti bahaya dan peluang. Disagreement (ketidaksetujuan) dan inkompatibility (bertentangan, tidak setuju, atau sulit didamaikan) adalah dua istilah penting yang mengacu pada batasan konflik.²⁵

Dalam definisi lain konflik dijelaskan bahwa jenis interaksi yang bertentangan atau bermusuhan antara dua atau lebih pihak. Konflik ini dapat terjadi karena dua atau lebih anggota atau kelompok organisasi memiliki status, tujuan, nilai, atau persepsi yang berbeda atau karena mereka harus membagi sumber daya atau kegiatan kerja yang terbatas. Konflik memang tidak bisa dihindari dari dinamika kehidupan sosial, seperti yang biasa kita lihat. Ketidakseimbangan kekuasaan atau otoritas akan terjadi dalam konteks masyarakat plural menurut teori konflik tersebut. Jadi, kelompok sosial selalu bersaing untuk mengambil alih pengaruh di

²⁵ Memahami Konflik – Impartial Mediator Network. (n.d.). <https://imenetwork.org/mediasi/memahami-konflik/> Diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

masyarakat. Ada persaingan, dan kelompok yang paling berkuasa akan mengontrol kelompok lainnya. Biasanya, kelompok elit yang merasa paling berkuasa. untuk membuat peraturan yang melindungi kepentingan kelompoknya.²⁶

Nurdjana (1994) mengatakan konflik terjadi ketika keinginan atau kehendak seseorang berbeda atau bertentangan satu sama lain, mengganggu salah satu atau keduanya.²⁷ Dalam International Journal of Conflict Management, Robbin TW (1996: 431) menyebut konflik yang terjadi pada organisasi disebut sebagai The Conflict Paradoks, yang berarti bahwa satu sisi konflik dapat meng-upgrade kinerja kelompok, tetapi yang terjadi dari kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk mengurangi konflik. Pandangan tradisional (*The Traditional View*) adalah salah satu dari tiga bagian dari perspektif ini. Pandangan ini berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang buruk, negatif, dan merugikan, dan harus dihindari. Konflik adalah sesuatu yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi menurut pandangan hubungan manusia dan pandangan interaksionis. Pandangan interaksionis cenderung mendorong konflik terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik adalah hasil dari perbedaan pendapat atau pandangan tentang suatu hal yang ditunjukkan dengan menyingkirkan satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka sendiri.²⁸

²⁶ Aris. (n.d.). *Pengertian Konflik: Jenis-jenis, Faktor Penyebab, dan Contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/?srsltid=AfmBOoqcPqOeW1eaOikneG25zovH5Z1yJaznZCW9dypsk65GDzzmS1NA>
Diakses pada Minggu, 15 Desember 2024.

²⁷ Wahyudi. "Konflik, konsep teori dan permasalahan." *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, n.d., h. 3. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/download/45/41/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025 Pukul 15.34 WIB

²⁸ Ajeng Dwi Pratiwi, Idris Harahap, and Vira Madhani, "Konflik Dalam Masyarakat Global." *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, vol. 2 no. 2 (July 5, 2022): h. 5. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.141>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2025 Pukul 12.22 WIB

Konflik hahekatnya berasal dari pikiran. Pikiran tentang eksistensi diri sendiri dan tempat di mana kita berada di antara orang lain atau kelompok dimulai dari sana. Ketika kita harus membuat keputusan atau melakukan tindakan tertentu, manusia secara pribadi selalu mengalami konflik. Konflik ini ditandai dengan rasa gelisah atau tidak nyaman saat harus membuat keputusan, bahkan jika keputusan itu tidak berdampak pada pihak lain. Dalam arti yang lebih luas, konflik dapat terjadi antara individu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok. Konflik ketika dilihat dalam tinjauan ilmu sosial terdapat dalam dua cara: sebagai gejala sosial dan sebagai paradigma. Yang pertama membantu memahami dinamika yang terjadi atau sedang berlangsung dalam suatu kelompok masyarakat.²⁹

Konflik, menurut Ralf Dahrendorf, adalah perbedaan kepentingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dia berkonsentrasi pada bagaimana konflik ini dapat menjadi kekuatan yang dapat mendorong perubahan sosial dan transformasi struktur sosial.³⁰ Jika konflik tidak dikelola, mereka akan menghancurkan kemajuan kelompok. Namun, jika dikelola secara efektif, konflik juga dapat mengarah kepada proses pengambilan keputusan yang baik. Hasil dari konflik begitu sangat bergantung pada bagaimana tim mengelolanya.³¹

²⁹ Mohammad Syawaludin, “Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional”, n.d., h. 5-6. <https://repository.radenfatah.ac.id/6873/1/MEMAKNAI%20KONFLIK%20DALAM%20PERSPEKTIF%20SOSIOLOGI.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2025 Pukul 23.55 WIB

³⁰ *Pengertian Konflik: Faktor Penyebab dan Jenis-Jenisnya – Berita dan Informasi.* (n.d.). <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-konflik-faktor-penyebab-dan-jenis-jenisnya/> Diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

³¹ Kementerian Pertahanan Ri Badan Pendidikan Dan Pelatihan. Keputusan Kepala Badan Pendidikan Dan Pelatihan Nomor Kep/ 725 /Viii/2020 Tentang Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok. In *Kementerian Pertahanan Ri*, (2020)

Konflik dapat berfungsi sebagai katalis untuk perubahan dan kemajuan, memungkinkan solusi kreatif, ide-ide baru, dan inovasi yang memperbaiki prosedur dan sistem yang ada. Konflik juga dapat bermanfaat jika diarahkan dengan baik dan terarah. Misalnya, penyelesaian konflik yang sistematis dapat membantu individu atau kelompok bekerja sama lebih baik karena memungkinkan mereka berbagi ide, menemukan solusi, dan lebih memahami satu sama lain. Selain itu, konflik yang ditangani dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan dan harga diri anggota organisasi karena mereka merasa didengar, dihargai, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, menangani konflik secara terstruktur dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Ini karena orang cenderung mencari solusi yang kreatif dan efisien saat menghadapi perbedaan pendapat atau tantangan yang kompleks (Fadillah, 2024).³²

2. Teori Konflik Menurut Ralf Dahrendorf

Salah satu tokoh penting dalam teori konflik kontemporer adalah Ralf Dahrendorf, yang mengembangkan teorinya sebagai kritik terhadap pendekatan fungsionalisme struktural yang dominan dalam sosiologi pertengahan abad ke-20. Ia berpendapat bahwa pendekatan yang diusulkan oleh Talcott Parsons terlalu menekankan keseimbangan dan stabilitas sosial, mengabaikan peran konflik dalam kehidupan sosial. Menurut Dahrendorf, masyarakat tidak hanya disatukan oleh konsensus, tetapi juga secara permanen terbelah oleh konflik yang berasal dari struktur otoritas. Dahrendorf menganggap konflik sebagai sesuatu yang normal dan tidak dapat dihindari, bukan sesuatu yang menyimpang atau patologis. Ia mengatakan bahwa setiap komunitas memiliki dua sisi: yang

³² Wadiv Vatul Khovivah et al, “Definisi Konflik Dan Pentingnya Manajemen Konflik Dalam Pendidikan,” *MASMAN Master Manajemen* 2, no. 4 (November 6, 2024): 40–51, <https://doi.org/10.59603/masman.v2i4.566>. Diakses pada tanggal

integratif yang menciptakan keteraturan, dan yang koersif yang menimbulkan konflik. Karena distribusi otoritas—hak untuk memberi perintah dan kewajiban untuk mematuhi—bukan kepemilikan alat produksi yang dianggap Marx sebagai sumber konflik.³³

Teori konflik yang dikembangkan oleh sosiolog Jerman Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik adalah bagian integral dari kehidupan sosial. Menurut Dahrendorf, konflik berasal dari pertentangan kepentingan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang tidak. Dia melihat masyarakat sebagai tempat di mana pertentangan dan integrasi berlangsung. Menurut Dahrendorf, ada tiga jenis kelompok utama. Yang pertama adalah kelompok semu, juga dikenal sebagai "sejumlah orang pemegang posisi dengan kepentingan sama." Tipe kedua adalah kelompok kepentingan. Dari kelompok kepentingan ini muncul kelompok konflik, atau kelompok aktual yang terlibat dalam konflik. Menurutnya, ketiga kelompok (kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik) mempengaruhi perubahan struktural dalam masyarakat, meskipun masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda (Ritzer, 1996: 268).³⁴

Dahrendorf berpendapat bahwa setiap struktur sosial, terutama dalam masyarakat industri modern, memiliki pembagian antara kelompok dominan (atau kelompok dominan) dan kelompok subordinat (atau kelompok subordinat). Otoritas ini dapat ditemukan di berbagai organisasi, seperti birokrasi, negara, perusahaan, dan

³³ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*. (Stanford University Press, 1958), h. 155. <https://archive.org/download/classclassconfli00dahr/classclassconfli00dahr.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 Pukul 22.41 WIB

³⁴ Yogi Prana Izza, "Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf." *At-Tuhfah*, vol. 9 no. 1 (July 5, 2020): h. 49. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.283>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2025 pukul 22.22 WIB

organisasi keagamaan. Ketidaksesuaian dalam pembagian otoritas ini menyebabkan hubungan konflik yang tidak jelas, yang dapat muncul saat kelompok subordinat menyadari posisi mereka. Menurut Dahrendorf, konflik terbuka bukan hanya hasil dari ketidakpuasan seseorang; itu adalah hasil dari pembentukan quasi-group, yaitu kelompok orang yang memiliki kepentingan bersama tetapi tidak menyadarinya secara kolektif. Ketika kesadaran bersama meningkat, kelompok ini menjadi interest group. Selanjutnya, ketika kelompok ini mulai bertindak secara kolektif untuk menantang struktur otoritas yang ada, mereka menjadi konflik group.³⁵

Menurut Ralf Dahrendorf, masyarakat setia selama proses perubahan dan konflik. Dipercaya bahwa konflik dan berbagai komponen masyarakat yang tergabung dalam struktur sosial menyebabkan kerusakan dan perubahan. Dia percaya bahwa yang berkuasa memaksa anggotanya untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Artinya, kekuasaan dalam struktur sosial ini bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban masyarakat. Dahrendorf (Olaf Kühne, 2020) juga menunjukkan teori konflik dialektis sebagai ide. Menurut teori ini, masyarakat memiliki dua sisi: konflik dan konsensus. Oleh karena itu, Dahrendorf menyarankan untuk membagi teori sosiologi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teori konflik memungkinkan kita untuk mempelajari bagaimana kepentingan dan penggunaan kekerasan dalam masyarakat berkonflik. Teori konsensus, di sisi lain, memungkinkan kita untuk mempelajari manfaat integrasi ke dalam masyarakat.³⁶

³⁵ Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, h. 184.

³⁶ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, (2021), h. 185.

Berbeda dengan Marx, Dahrendorf lebih mengutamakan reformasi struktural daripada revolusi, yang merupakan akhir dari konflik kelas. Ia percaya bahwa konflik dapat ditangani dengan mengubah aturan, pembagian kekuasaan, dan pembaruan institusi; dalam hal ini, konflik bukan untuk dihancurkan, tetapi untuk digunakan sebagai sarana pembaruan sosial. Oleh karena itu, teori Dahrendorf memungkinkan perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap dan legal-formal daripada revolusioner. Teori konflik Dahrendorf sangat penting untuk memahami masyarakat yang kompleks dan heterogen, di mana berbagai institusi menghasilkan dan mereplikasi otoritas dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan kelas ekonomi bukan satu-satunya sumber konflik; ketimpangan dalam otoritas keagamaan, politik, budaya, dan hukum juga dapat menyebabkan konflik. Akibatnya, teorinya memberikan kerangka analisis yang lebih luas dan fleksibel daripada model konflik konvensional.³⁷

Dahrendorf membedakan kelompok-kelompok kepentingan yang melawan satu sama lain. Kelompok konflik potensial terbentuk ketika sejumlah orang memiliki kepentingan bersama, apakah mereka menyadari atau tidak. Mereka mungkin (atau mungkin) menjadi kelompok nyata, tetapi saat ini hanya benihnya yang ada. Pada dasarnya, Dahrendorf berpendapat bahwa ide-ide seperti kepentingan nyata dan kepentingan tersembunyi, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan otoritas adalah penting untuk menjelaskan berbagai jenis konflik (Ritzer,2010: 27). Menurut Lauer (2001: 102), ada empat kategori konflik yang berbeda:³⁸

- a) Konflik antara dua orang atau yang terjadi dalam peranan sosial.
Ini disebut konflik peran dan terjadi ketika seseorang memiliki

³⁷ Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, h. 240.

³⁸ Izza, “Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf.”, h. 50.

harapan yang berlawanan dari berbagai peran yang mereka miliki.

- b) Konflik antara kelompok sosial
- c) Konflik antara kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir
- d) Konflik antara satuan nasional, seperti partai politik, negara, atau organisasi.

Secara keseluruhan, teori konflik Dahrendorf menyatakan bahwa konflik, bukan sekadar ancaman terhadap tatanan, adalah pendorong perubahan sosial. Fokus pada otoritas dan struktur institusional membantu memahami mengapa konflik terjadi bahkan dalam masyarakat yang ekonominya tampaknya stabil. Teori ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang ketegangan sosial, tetapi juga menawarkan perspektif tentang bagaimana ketegangan dapat diselesaikan melalui perpindahan dan perubahan kekuasaan.³⁹

3. Teori Penyebab Konflik

Berbagai teori penyebab konflik adalah pendekatan konseptual yang menjelaskan mengapa konflik terjadi, baik dalam individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Teori ini menawarkan gambaran luas tentang dasar konflik dan bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memicu atau memperparahnya. Teori-teori ini berupa kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami mengapa konflik terjadi dalam masyarakat. Berbagai teori ini yang nantinya akan menjelaskan dari faktor-faktor yang memicu konflik. Berikut adalah macam-macam teori penyebab konflik tersebut:

a) Konflik Hubungan Masyarakat

Menurut teori hubungan masyarakat ini, polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan yang persisten di antara

³⁹ Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, h. 238.

kelompok masyarakat yang berbeda menyebabkan konflik.⁴⁰ Kalau ditinjau lebih jelas, terjadinya konflik tersebut disebabkan karena adanya pola komunikasi yang tidak teratur, sehingga adanya rasa ketidakpercayaan, permusuhan, dan polarisasi tersebut.

b) Teori Kebutuhan Manusia

Penjelasan dalam teori ini bisa juga disebut sebagai teori Teori Psikologis Konflik. Teori ini menyatakan bahwa konflik berasal dari kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi, seperti keamanan, identitas, dan pengakuan.⁴¹ Adanya kebutuhan dalam diri manusia tersebut yang tidak terpenuhi/terhalang maka akan timbul potensi terjadinya konflik. Maka dari itu, seperti yang dikatakan oleh John Burton, bahwa kita perlu memperhatikan atas pentingnya memahami kebutuhan manusia agar konfliknya terselesaikan.

c) Teori Identitas

Menurut teori ini, konflik terjadi karena identitas yang terancam, yang biasanya berasal dari kehilangan sesuatu atau penderitaan masa lalu yang belum diselesaikan. Akibatnya, tindakan tertentu membuat individu tersebut merasa terancam oleh identitasnya.⁴² Bukan hanya itu aja,

⁴⁰ Ikram, Suseptyo, and Usman Raidar. "Anatomi Konflik Sosial Di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung (Suatu Recall Pemetaan Konflik-konflik di Lampung Selatan)." *SOSIOLOGI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, vol. 22 no. 2 (September 30, 2020): h. 194. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i2.417>. Diakses pda tanggal 10 Januari 2025 Pukul 01.21 WIB

⁴¹ Fina Ria Tisa, "Resolusi Konflik Antara Perseroan Terbatas Bangun Nusa Indah Lampung (PT. BNIL) Dengan Masyarakat Serikat Tani Korban Gusuran BNIL (STKGB) Di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016." Skripsi, UNIVERSITAS LAMPUNG, (2017), h. 31. <http://digilib.unila.ac.id/27317/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>.

Diakses pada tanggal 10 Januari 2025 Pukul 01.31 WIB

⁴² Tisa, "Resolusi Konflik Antara Perseroan Terbatas Bangun Nusa Indah Lampung (PT.BNIL) Dengan Masyarakat Serikat Tani Korban Gusuran BNIL (STKGB) Di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016.", h. 33.

perbedaan dari identitas tersebut seperti agama, etnis, budaya dan lainnya juga dapat mempengaruhi

d) Teori Transformasi Konflik

Menurut teori ini, konflik terjadi karena adanya unsur ketidaksetaraan dan ketidakadilan, yang merupakan bagian dari masalah sosial, budaya, dan ekonomi.⁴³ Di sini, transformasi juga berarti reorganisasi lembaga sosial dan perpindahan kekuasaan dari kelompok yang berkuasa tinggi ke kelompok yang berkuasa rendah. Menurut Harrington dan Merry (1988) dan Burton (1990), masyarakat berubah ketika terjadinya perubahan sosial dan politik yang signifikan tersebut dilakukan untuk memperbaiki ketidakadilan dan ketimpangan dan memenuhi semua kebutuhan dasar kemanusiaan setiap kelompok.⁴⁴

4. Unsur-Unsur Penyebab Konflik

Unsur-unsur penyebab konflik adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pertentangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa unsur utama yang sering diidentifikasi sebagai penyebab konflik:

‘

⁴³ Yusuf, *Resolusi Sosiologis Konflik Keagamaan*. (CV AKSARA GLOBAL AKADEMIA, 2021), h. 15. https://www.researchgate.net/publication/373419708_BUKU_RESOLUSI_SOSIOLOGIS_KONFLIK_KEAGAMAAN?enrichId=rreq-ac66464dbcd5b47ba027d254df545e37-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM3MzQxOTcwODtBUzoxMTQzMjI4MTE4Mzg2Mjg1NEAxNjkzMDU4MzY3NTc3&el=1_x_2&esc=publicationCoverPdf. Diakses pada tanggal 10 Januari 2025 Pukul 12.45 WIB

⁴⁴ Botes, “Conflict Transformation: A Debate Over Semantics Or A Crucial Shift In The Theory And Practice Of Peace And Conflict Studies?” *The International Journal of Peace Studies*, (2003). Accessed December 21, 2024. https://www3.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol8_2/botes.htm. Diakses pada tanggal 21 Desember 2024 Pukul 13.11 WIB

a) Perbedaan Individu/Perorangan

Karena setiap orang adalah unik, perbedaan individu mencakup variasi dalam perasaan dan sikap setiap orang. Artinya, setiap orang memiliki perspektif dan perasaan yang unik. Salah satu alasan konflik sosial adalah perbedaan pendapat dan perasaan ini. Tidak jarang seseorang tidak setuju dengan kelompoknya saat berinteraksi dengan orang lain. Contohnya, jika ada acara musik di lingkungan tempat tinggal, reaksi setiap orang dapat berbeda, beberapa orang mungkin merasa terganggu oleh kebisingan, sedangkan yang lain mungkin merasa terhibur.⁴⁵ Perbedaan ini akan memicu konflik jika sikap toleransi dan pengertian tidak terdapat pada antar individu tersebut.⁴⁶

b) Perbedaan Kebudayaan

Dengan beragamnya suku, agama, ras, dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia, prasangka, diskriminasi, atau dominasi antara kelompok kebudayaan ini dapat menyebabkan konflik.⁴⁷ Karakter seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang dipegang oleh individu berbeda-beda. Selain itu, perbedaan budaya ini dapat menjadi sumber konflik sosial di masyarakat, baik antar individu maupun antarkelompok.⁴⁸

⁴⁵ “Pengertian Konflik: Faktor Penyebab Dan Jenis-Jenisnya – Berita Dan Informasi.”

⁴⁶ 4 Faktor Penyebab Konflik Sosial dan Dampaknya, *Kumparan*, March 28, 2024. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-faktor-penyebab-konflik-sosial-dan-dampaknya-22IWJ7zCa4R/4>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2024 Pukul 21.33 WIB

⁴⁷ 4 Faktor Penyebab Konflik Sosial dan Dampaknya.

⁴⁸ Naja Sarjana, 6 Faktor Penyebab Konflik Sosial dan Dampaknya, *Detikedu*, July 5, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6807899/6-faktor-penyebab-konflik-sosial-dan-dampaknya>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 17.09 WIB

Problem tersebut dirasa karena prespektif yang dibangun oleh seseorang tersebut hanya dari sudut kebudayaan orang tersebut. Sehingga tolak ukurnya menjadi pada satu titik yang menimbulkan tidak menerimanya suatu kebudayaan yang dilihat oleh seseorang tersebut, maka dirinya lebih suka mempermasalahkan prespektif itu.

c) Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok disebabkan oleh fakta bahwa masing-masing individu atau kelompok memiliki latar belakang budaya, perasaan, dan pendirian yang berbeda. Selain itu, masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dari waktu ke waktu. Kadang-kadang, seseorang dapat melakukan hal yang sama, tetapi tidak dengan tujuan yang berbeda tersebut. Selain itu, perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan konflik di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.⁴⁹

Perbedaan kepentingan ini terlalu besar jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi lain. Apalagi dalam kasus di mana mayoritas dan minoritas ada dalam suatu kelompok. Mayoritas biasanya memiliki suara lebih banyak, memiliki lebih banyak pengaruh, dan lebih banyak didengar dan membuat keputusan akhir dalam penyelesaian konflik. Ketika perbedaan kepentingan ini tidak dapat dikendalikan, hal tersebut dapat menyebabkan pengabaian kepentingan sosial atau bersama, yang dapat menyebabkan konflik

⁴⁹ Irwandi, and Endah R. Chotim, “Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung).” *JISPO*, vol. 7 no. 2 (2017): h. 34. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/download/2414/1600>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2025 Pukul 15.12 WIB

sosial. Di mana perbedaan kepentingan menyebabkan pertentangan, konflik, perdebatan, dan keterikatan.⁵⁰

d) Perubahan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat selalu berubah dan berkembang, sehingga terlalu cepat dapat menyebabkan disorganisasi dan ketidaksiapan masyarakat untuk menerimanya. Perubahan nilai dalam masyarakat yang cepat dapat menyebabkan konflik juga. Meskipun perubahan adalah sesuatu yang normal dan wajar terjadi, perubahan yang terjadi secara cepat atau bahkan mendadak dapat menyebabkan konflik sosial. Perubahan ini akan mengganggu proses sosial dan bahkan dapat menyebabkan penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena menganggapnya akan mengacaukan pola struktur kehidupan masyarakat yang sudah ada.⁵¹

B. Konflik Syiah Dengan Sunni Dalam Sejarah Islam

1. Sejarah Konflik, Pasca Wafatnya Nabi Muhammad Saw (632 M)

Perpecahan antara Islam Sunni dan Syiah berasal dari abad ketujuh pasca meninggalnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M. Sebagian besar pengikut Nabi Muhammad percaya bahwa orang lain di kalangan elit Islam harus memilih penggantinya, tetapi pengikut yang lebih kecil percaya bahwa hanya Ali, sepupu dan menantunya Nabi Muhammad yang harus menggantikannya. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai pengikut Ali (disebut "Shiat Ali", atau hanya Syiah dalam bahasa Arab). Namun, Sunni menganggap Abu Bakar sebagai pemimpin mereka. "Sunni" berasal dari kata Arab dan

⁵⁰ Wilman Juniardi, "Faktor Penyebab Konflik Sosial Beserta Contoh Dan Dampaknya," Quipper Blog, January 29, (2023), <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/penyebab-konflik-sosial/>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2024.

⁵¹ Irwandi and Chotim, "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung).", h. 49.

berarti "orang yang mengikuti tradisi Nabi".⁵² Peristiwa tersebut seketika menjadi kebingungan besar bagi mereka, karena mempertanyakan terkait penerus dari Rasulullah tersebut. Siapa yang akan menggantikan Muhammad jika hal itu tidak mungkin terjadi? Siapa yang akan bertanggung jawab? Siapa yang akan menjabat sebagai pemimpin?⁵³

Itu pastinya menjadi kritik bagi para penerus atau pengganti Rasulullah untuk meneruskan dalam menjalankan ajaran Islam dan menyebarkannya. Semua orang tahu bahwa masalahnya adalah tanpa keturunan laki-laki. Sejarah Islam mungkin berubah jika ada seorang anak laki-laki. Dimungkinkan untuk menghindari konflik, perang saudara, kekhalifahan yang bersaing, dan perpecahan antara Sunni dan Syiah. Namun, istri pertama Muhammad, Khadijah, melahirkan dua putra dan empat putri, tetapi keduanya meninggal pada waktu masih bayi, dan Muhammad menikahi sembilan istri lagi setelah kematianya, tetapi tidak seorang pun dari mereka hamil. Karena itu, Muhammad meninggal tanpa pewaris laki-laki dan tidak jelas siapa yang dia inginkan untuk menggantinya sebagai penerus.⁵⁴

Jadi, setelah Rasulullah meninggal (dinamakan sunnah atau tradisi), Abu Bakar dipilih menjadi khalifah, pemimpin Islam, karena dia adalah anggota keluarga paling dekat dengan Muhammad. Namun, Ali akhirnya menjadi khalifah keempat (atau Imam, sebagaimana kaum Syiah menyebut pemimpin mereka), hanya setelah dua orang sebelumnya dibunuh. Setelah kematian Ali bin Abi Thalib pada tahun 661 M, konflik kekuasaan antara Sunni

⁵² Aji Cahyono Aji, "Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi." *Journal of Integrative International Relations*, vol. 7 no. 1 (May 23, 2022): h. 52. <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2025 Pukul 20.22 WIB

⁵³ Lesley Hazleton, *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam*, Vintage, (2009). E-Book

⁵⁴ Hazleton, *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam*.

dan Syiah terus berlanjut. Warisan agama dan politik Muhammad bukan satu-satunya yang terancam, tetapi juga jumlah besar uang yang diberikan oleh berbagai suku yang bersatu di bawah panji Islam dalam bentuk pajak dan upeti.⁵⁵

Pada proses pengangkatan penerus Nabi Muhammad pasca wafatnya, sempat mendapatkan tindakan pro dan kontra ketika pengangkatan sahabat nabi pada masa Khulafaur Rasyidin tersebut. Dalam pandangan kaum Sunni mereka memilih Abu Bakar sebagai Khalifah, karena menurut mereka ini Abu Bakar lebih pantas dijadikan penerus karena statusnya sahabat dekatnya rasul. Setelah Abu Bakar selesai memimpin kemudian digantikan oleh Umar bin Khattab yang merupakan sebagai Sahabat nabi juga. Pada masa tersebut terdapat pertentangan dari golongan pendukung Ali, selain karena sahabat Ali lebih pantas, golongan ini mempermasalahkan kepemimpinan Umar dikarenakan kurangnya dalam melibatkan keluarga nabi dalam pengelolaan pemerintahnya.⁵⁶

Diakhir ketegangan kedua golongan tersebut terjadi ketika Usman bin Affan menjabat meneruskan Umar bin Khattab. Peristiwa tersebut terdapat tuduhan terhadap Usman bahwa dalam pemerintahannya terlalu banyak memihak keluarganya dalam hal pengangkatan jabatan di pemerintahannya. Fenomena tersebut menjadikan Usman di kepung oleh pendukung Ali sampai kerumahnya. Pada akhirnya Usman terbunuh dan fenomena tersebut menjadi cikal bakal meningkatnya Konflik besar dalam Sejarah Islam.⁵⁷

Setelah Muhammad meninggal, Sunni menang dalam hal pengangkatan 3 Khulafaur Rasyidin tersebut. Kaum Syiah berhasil mengangkat Ali sebagai Khalifah keempat, meskipun tiga Khalifah

⁵⁵ Aji, “Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi.”, h. 53.

⁵⁶ Hazleton, *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam*.

⁵⁷ Hazleton, *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam*.

pertama (secara harfiah penerus) tidak berasal dari keluarga Nabi. Baik Sunni maupun Syiah mengakui atas pemerintahannya sebagai yang sah. Namun, setelah Ali meninggal, terjadi perselisihan besar antara para pengikutnya, yang menegaskan bahwa putra-putranya berhak atas pemerintahan, dan mereka yang menentangnya, yang menegaskan bahwa kepemimpinan komunitas Islam tidak terbatas pada garis keturunan Ali.⁵⁸

Menurut pandangan salah satu Sejarah menyatakan bahwa Ali menghadapi berbagai gejolakan dalam masa pemerintahannya, bahkan bisa dikatakan masa pemerintahannya benar-benar tidak stabil. Setelah situasi sedemikian rumit, Ali pertama-tama harus memperbaiki, menata, dan menguatkan kembali posisi dirinya sebagai Khalifah dan berusaha menyelesaikan segala kekacauan yang terjadi. Baru setelah itu mengusut pembunuhan Ustman. Namun, dari tahun 35 H/656 M, tahun dimana Ali diangkat sebagai Khalifah, hingga tahun 36 H/657 M, Ali tidak juga menunjukkan niat yang jelas untuk menegakkan hukum Islam bagi para pembunuh Ustman. Jadi, Siti Aisyah, Tolhah, dan Zubair menggerakkan kabilah Arab untuk menuntut balas atas kematian Ustman.⁵⁹

Siti Aisyah beserta pasukannya memutuskan untuk menyerang pasukan Ali di Kufah. Pasukan Ali sebenarnya telah disiapkan untuk menghadapi pasukan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan di Syiria. Ali sebenarnya menginginkan dirinya tidak terlibat dalam perperangan. Dia menulis kepada Thalhah dan Zubair dalam surat untuk meminta mereka berunding untuk menyelesaikan masalah secara damai. Namun, ajakan itu ditolak. Aisyah, Thalhah, dan Zubair akhirnya memimpin pertempuran mengerikan yang dikenal

⁵⁸ fpri.org. “Geopolitik Perpecahan Sunni-Syiah di Timur Tengah.”, *Fpri.Org*, n.d. <https://fpri.org/article/2013/12/geopolitik-perpecahan-umat-sunni-syiah-di-timur-tengah/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2024 Pukul 21.22 WIB

⁵⁹ fpri.org, “Geopolitik Perpecahan Sunni-Syiah Di Timur Tengah”.

sebagai "Perang Jamal". Ini adalah pertempuran pertama di antara kaum muslimin. Karena pasukan Ali lebih berpengalaman daripada pasukan Aisyah, mereka menang dalam perang Jamal.⁶⁰

Pasca kematian Utsman bin Affan, hubungan antara para sahabat Nabi menjadi lebih buruk. Sepupu Utsman, Muawiyah, meminta Ali sebagai khalifah untuk mencari pembunuh Utsman secepat mungkin. Muawiyah menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Utsman karena merasa permintaannya tidak dipenuhi. Perseteruan antara mereka berdua semakin kuat. Akhirnya, dalam perang Shiffin, Ali dan Muawiyah bertempur secara terbuka. Pada akhirnya, peristiwa ini menyebabkan perpecahan dan konflik yang berkelanjutan, yang hingga hari ini masih terasa, terutama di wilayah Arab.⁶¹ Pada suatu ketika pasukan tentaranya disuruh menyusuri sungai Euprate, ternyata sungai tersebut sudah dikuasai oleh pihak Muawiyah, serta pihaknya tidak mengizinkan pihak Ali untuk menggunakan air sungai tersebut. Kemudian Ali menyuruh pasukannya untuk mengambil alih sungai tersebut dan Ali membolehkan Muawiyah untuk menggunakan air tersebut.⁶²

Pada bulan Muharram 37 H/658 M, mereka mencapai suatu persetujuan yang dibangun untuk menghentikan perundingan untuk sementara waktu. Pada akhir bulan Muharram, masing-masing dari pihak mereka akan memberikan jawaban. Dalam jawaban terakhir, Mu'awiyah memberikan penolakan terhadap pengangkatan Ali serta membai'atnya dan menuntut agar Ali mengangkat terhadap dirinya sendiri. Pada bulan Saffar 37H/685 M, terjadi perang Siffin dengan

⁶⁰ Abrari Syauqi, *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan I. ASWAJA PRESSINDO, (2016), h. 28-29. E-Book <https://idr.uin-antasari.ac.id/7275/1/Sejarah%20Kebduayaan%20Islam%2C%20Rev..pdf> Diakses pada tanggal 4 Januari 2025 Pukul 08.10 WIB

⁶¹ Taufani, "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam." *MAARIF* 18, no. 1 (June 22, 2023): h. 119. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.214>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2025 Pukul 08.22 WIB

⁶² Syauqi et al., *Sejarah Peradaban Islam*, h. 30.

kekuatan pasukan 95 ribu orang Ali dan 85 ribu orang Mu'awiyah. Imar Ibn Yasir, orang pertama yang menganut agama Islam di Makkah, meninggal selama perang. Tewasnya tokoh yang sangat dikultuskan ini membangkitkan semangat perang dalam pasukan Ali, yang mengakibatkan banyak korban bagi Mu'awiyah, dan panglima Asytar al Nahki berhasil memegang pemegang panji perang Mu'awiyah dan merebutnya.⁶³

Pada saat itu peperangan sempat terhenti dikarenakan pihak Muawiyyah mengangkat *Mushaf* pada ujung tombaknya sembari berseru “marilah kita bertahkim kepada kitabullah”. Kemudian Ali terus menyuruh pasukannya untuk berperang, tetapi pasukannya banyak yang berhenti. Dengan terpaksa Ali menunduk karena menghadapi orangnya sendiri. Takhkim, atau keputusan akhir, adalah hasil dari peperangan ini. Meskipun demikian, hal itu tidak dapat menyelesaikan permasalahan, bahkan dapat menyebabkan umat Islam terbagi menjadi tiga golongan. Golongan Ali, pengikut Mu'awiyah, dan Khawarij adalah golongan ketiga itu. Akibatnya, umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik pada akhir pemerintahan Ali.⁶⁴

Sepeninggal Ali, karir Muawiyah berjalan lancar. Dia cepat mengambil posisi Khalifah tanpa ditentang oleh para tokoh masa itu. Hasan, anak sulung Ali, memegang kekuasaan untuk sementara waktu sebelum turun tahta atas permintaan Muawiyah, yang memberikan pensiun tinggi kepadanya. Selain itu, Muawiyah dan Hasan melakukan perjanjian yang disebut Perjanjian Hasan-Muawiyah. Sebagian dari perjanjian menyatakan bahwa jika Muawiyah meninggal lebih awal dari Hasan, yang sangat mungkin terjadi karena Muawiyah jauh lebih tua. Namun, takdir berkata berbeda. Namun, pada tahun 670 M, salah satu istrinya meracun

⁶³ Syauqi et al., *Sejarah Peradaban Islam*, h. 30.

⁶⁴ Syauqi et al., *Sejarah Peradaban Islam*, h. 31.

Hasan, dengan alasan yang masih diperdebatkan. Tidak ada bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Muawiyah terlibat dalam rencana pembunuhan ini. Namun, banyak cuplikan yang merangkum hal ini karena Muawiyah mendapatkan banyak keuntungan dari kematian Hasan, salah satunya adalah dia dapat memilih anaknya, Yazid (647-683 M), sebagai ahli waris.⁶⁵

Setelah terjadinya peristiwa tersebut, Hasan diracun dan berahir meninggal. Setelah Hasan meninggal, Muawiyah menganggap perjanjiannya dengan Hasan tidak sah dan mulai mencari dukungan untuk anaknya, Yazid. Hal ini meresahkan banyak orang Muslim terkenal, seperti Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair (624-629 M), anak dari Zubair bin Awam (594-656), seorang negarawan Muslim dan veteran perang. Sejarah, serta perspektif kontemporer para pengamat, tidak selalu menyukai Yazid I. Kepemimpinan Yazid tampah diragukan karena politiknya yang tidak masuk akal dan sikap moralnya yang diperdebatkan. Setelah Yazid gagal membantu mereka, Abdullah dan Husain meninggalkan Madinah menuju Mekah. Yaziyd berusaha mengambil kendali penuh atas kekuatan dan memaksa lawannya untuk tunduk, tetapi dia juga gagal melakukannya.⁶⁶

Pada masa Ali bin Abi Thalib, Kufah (daerah di Irak) adalah pusat pemerintahan Islam. Damaskus pernah menguasai kota ini. Di Mekah, Husain mendengar bahwa orang-orang Kufah mendukungnya dan berasumsi sebagai pemimpin. Dia berencana untuk melawan pemerintahan Yazid dengan dukungan orang-orang Kufah. Strateginya adalah mengadakan pertemuan rahasia dengan para pemimpin pemberontakan di Kufah untuk mengumpulkan

⁶⁵ Syed Muhammad Khan and Abbas Al-Musavi, “Perang Karbala.” *Ensiklopedia Sejarah Dunia*, December 27, 2024. <https://www.worldhistory.org/trans/id/2-1645/perang-karbala/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2024.

⁶⁶ Khan and Al-Musavi, “Perang Karbala”.

kekuatan dan menyempurnakan rencana pembelotan. Namun, itu benar-benar tidak diantisipasi.⁶⁷

Tentara Yazid bin Muawiyah, yang terdiri dari lebih dari 3000 prajurit, di bawah panglima Ubaidillah Ibnu Ziyad, segera menghadangnya di Karbala, yang terletak beberapa kilometer dari Kufah. Husein menolak tawaran Ibnu Ziyad untuk tunduk terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Ia tidak mau mengakui otoritas yang tidak sah tetr Yazid. Dia dan ayahnya mengambil alih kekuasaan ayahnya, Ali bin Abi Thalib.⁶⁸

Perang tak seimbang terjadi berlangsung sangat sengit. Husein, para pengikutnya, dan keluarganya, kecuali sejumlah perempuan dan anak laki-laki, Ali Zainal Abidin Al Sajjad, dibantai. Kepala Husein dipisahkan dari tubuhnya dan dibaringkan dalam sebuah wadah besar, kemudian dibawa ke Damaskus dan diserahkan kepada Yazid. Yazid sepertinya berduka dan menangis saat melihat potongan kepala tersebut. Informasi tambahan menunjukkan bahwa Yazid merasa senang dan puas. Kepala itu kemudian diserahkan kepada Zainab, yang diusir Yazid, untuk dibawa ke Mesir. Satu versi mengatakan bahwa perempuan ini kemudian mengubur kepala Husein di Kairo, Mesir. Tubuhnya dikubur di Karbala, Irak, tetapi kuburannya berada di tempat yang sekarang disebut Masjid Husein. Sebuah versi mengatakan demikian.⁶⁹

Pasukan Husain terdiri dari 40 infanteri dan 32 tentara janji; ada juga 100 tentara dan 45 pasukan berkuda, menurut beberapa sumber. Pasukan Umayah, namun, jauh lebih besar dari mereka. Beberapa tokoh muslim berpendapat bahwa pasukan Husain lebih unggul dalam pertempuran tangan kosong. Namun, karena peristiwa

⁶⁷ Khan and Al-Musavi, “Perang Karbala”.

⁶⁸ KH. Husein Muhammad, “Tragedi Karbala.” Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah, August 28, 2020. <https://mubadalah.id/tragedi-karbala/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2024 Pukul 21.23 WIB.

⁶⁹ Muhammad, “Tragedi Karbala”.

ini telah disebutkan berkali-kali dalam sejarah, "Agaknya tidak mungkin memisahkan sejarah dengan legenda dan pengkudusan yang menyertainya." (Hawting, 50 tahun). Pertempuran dimulai pada 10 Oktober di malam hari ketika pasukan Husain menyalakan parit dan mengukuhkan posisi mereka melawan pasukannya Yazid.⁷⁰

Meskipun mereka memiliki kekuatan yang kuat, pasukan Husain secara bertahap melemah. Ketika mereka kehilangan kuda mereka dan harus bertempur tanpa mereka, pasukan memerintahkan Husain mulai gugur. Mereka berhasil membuat pasukan Umayah mundur beberapa kali, dan setelah salah satu pemunduran, musuh mereka membakar tenda pasukan Husain, berharap jika tenda mereka hangus, pasukan Husain dapat dengan mudah dikepung. Di suatu hari, rombongan Husain dibantai dan dikelilingi oleh orang-orang yang tidak berkombatan. Banyak orang yang tidak berkombatan berusaha membantu mereka, tetapi remaja laki-laki yang terselamatkan adalah "keponakannya, Kasim, anak laki-laki berumur sepuluh tahun, meninggal di tangannya, dan kedua anak laki-laki serta enam saudara laki-laki juga meninggal".⁷¹

Menurut cerita, Husain terus bertarung meskipun terluka parah. Meskipun kepalanya terhantam dan mulutnya dipenuhi dengan panah, ia tidak berhenti menekan sampai musuh memenggal kepalanya. Sekitar 70 tentara Husain mati di tanah saat perang berakhir, dan mayat - mayat mereka tanpa kepala dikirim ke Damaskus. Rumah Husain dicuri, pemukimannya dijarah, dan wanita dan anak-anak dipenjarakan sebelum menyerang Yazid. Satu-satunya anak Husain yang selamat, Ali Zainal Abidin (659-713 M), dibebaskan karena sakit dan tidak ikut perang, tetapi pihak Ali mengalami banyak kehilangan. Kira-kira 88 tentara yang dibunuh oleh Bani Umayah dimakamkan sebelum pasukan dan tawanan

⁷⁰ Khan and Al-Musavi, "Perang Karbala".

⁷¹ Khan and Al-Musavi, "Perang Karbala".

meninggalkan wilayah tersebut, yang tidak dilakukan oleh Husain. Orang-orang di daerah tersebut melakukan upacara pemakaman resmi untuk Husain dan pengikutnya, dan mereka dikubur tanpa kepala. Sampai hari ini, wilayah ini dianggap sebagai tanah suci oleh Muslim Syiah, meskipun Muslim Sunni tidak menganggap tidak ada perang Karbala.⁷²

2. Abad Pertengahan atau Periode Kekhalifahan dan Dinasti (700 an M)

a. Era Pemerintah Abbasiyah (750-1258 M) dan Fatimiyah (909-1171 M)

Menurut para sejarahwan, kerja sama antara kelompok syi'ah dengan kelompok Bani Abbas adalah penyebab dari runtuhnya Bani Umayyah dan berdirinya Bani Abbasiyah. Namun, ketika mereka menyadari bahwa dari kelompok syi'ah tidak lagi dapat menerima mereka sebagai penguasa, penguasa Bani Abbasiyah segera bertindak untuk menghabisi dan menganiaya mereka. Karena tekanan dan keputusan yang dilakukan Bani Abbasiyah terhadap kelompok syi'ah, mereka kembali menentang Bani Abbasiyah. Setelah Bani Umayyah, pemberontakan Zaidiyah terus berlanjut. Pada tahun 762 M/Ramadhan 145 H, cicit Hasan bin Ali, Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah, dikalahkan dan dibunuh. Saudaranya, Ibrahim bin Abdulah bin Al-Hasan, juga pemberontak, tetapi juga dibunuh pada tahun yang sama di bawah pemerintahan Al-Mansur. Al-Husain bin Ali Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib adalah pemimpin syi'ah berikutnya yang memberontak, tetapi tentara khalifah Al-Hadi juga membunuhnya. Kemudian ada Yahya bin Abdullah yang berhasil melarikan diri peperangan

⁷² Khan and Al-Musavi, "Perang Karbala".

terebut dan juga melakukan pemberontakan pada masa Harun Al-Rasyid pada akhirnya ia terbunuh.⁷³

Idris bin Abdullah adalah orang kedua yang melarikan diri ketika pemapasan Al-Husain. Dia melarikan diri ke Maroko dan mendirikan kerajaan Idrisiyah di sana. Meskipun utusan Khalifah Harun Al-Rasyid berhasil membunuh Idris bin Abdullah, putranya, Idris bin Idris, melanjutkan pemerintahan Idrisiyah. Ini karena Idris, yang didukung oleh orang Barbar, mengakui kekhilafahan Bani Abbasiyah di Bagdad. Selain itu, Muhammad bin Ja'far Al-Shadiq melakukan pemberontakan di Mekkah. Ibrahim bin Musa bin Ja'far juga membangkitkan pemberontakan di Yaman. Khalifah Al Makmun mampu menghapus keduanya.⁷⁴

Selain kerajaan Idrisiyah yang didirikan oleh kaum syi'ah di Maroko, kelompok syi'ah Ismailiyah mendirikan Daulah Fatimiyah di Afrika Utara, dengan Ubaidullah Al-Mahdi diangkat menjadi Amir Al-Mukminin, dan pusat kerajaannya didirikan di kota Mahdiyah dekat Tunis. Di sisi lain, syi'ah Zaidiyah semakin kuat di Yaman. Selain itu, Bani Buwaihi memiliki kekuasaan praktis di Bagdad, sementara Bani Abbasiyah hanyalah nama.⁷⁵

Kekhalifahan Fatimiyah muncul ketika Dinasti Abbasiyah di Bagdad mulai lemah. Salah satu cabang dari Syi'ah Ismailiyah, juga dikenal sebagai Ismailiyah Fatimiyah, adalah Dinasti Fatimiyah. Dia berasal dari Afrika Utara sebelum pindah ke Mesir. Satu-satunya Dinasti Syi'ah

⁷³ Zulkifli, “Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi’ah.” *Khatulistiwa* 3, no. 2 (January 1, 2013), h. 150. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v3i2.220>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2025 Pukul 10.26 WIB

⁷⁴ Zulkifli, “Sejarah Kemunculan Dan Perkembangan Syi’ah”, h. 150.

⁷⁵ Zulkifli, “Sejarah Kemunculan Dan Perkembangan Syi’ah”, h. 150.

yang kuat dalam Islam adalah Dinasti Fatimiyah. Ketika mereka menghadapi Dinasti Abbasiyah yang tidak bermoral dan pemerintahan tirani lainnya, mereka melihat gerakannya merupakan sebagai alternatif untuk gerakan diam Syi'ah Imamiyah. Namun, Syi'ah juga termasuk dalam kelompok yang membangun kekhalifahan Abbasiyah serta turut dalam menumbangkan Umayah.⁷⁶

Ambisi para Khalifah Fatimiyah adalah untuk menguasai seluruh dunia Muslim. Setelah Fatimiyah mulai mempercayai kepada kekuatan mereka, Setelah mengalahkan Mesir, ia kemudian melakukan penyebaran besar-besaran ke wilayah yang berada di bawah kekuasaan Umayah di Cordova. Di bawah pimpinan Ubaydullah al-Mahdi, Fatimiyah membangun aliansi kelompok dengan Umr ibn Hafsun. Umar ibn Hafsun hadir selama pemerintahan Muhammad I dan memicu pemberontakan yang berbahaya yang berhasil dalam menghancurkan wilayah Tenggara Andalusia. Konflik Syiah-Sunni terus berlanjut karena Fatimiyah menjadi ancaman terbesar dalam sejarah internal Andalusia di bawah Abdurrahman III.⁷⁷

Salah satu krisis terbesar yang pernah dialami Syi'ah Ismailiyah terjadi pada tahun 487H/1094M, dan itu terkait dengan kepemimpinan pasca Imam Ismailiyah. Krisis ini menjadikannya Syi'ah Ismailiyah terpecah menjadi dua bagian: Musta'lawiyah dan Nizariyah. Perselisihan ini melemahkan Syi'ah Ismailiyah dibandingkan dengan

⁷⁶ Ahmad Sahide, “Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring.” *Jurnal Kawistara*, vol. 3 no. 3 (December 22, 2013), h. 317. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5225>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2025 Pukul 11.19 WIB

⁷⁷ Sahide, “Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring”, h. 317.

Sunni.⁷⁸ Dinasti Fatimiyah didirikan pada tahun 909 M dan runtuh pada tahun 1171 M. Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Fatimiyah termasuk keyakinan Isma'iliyah, yang dianut oleh Fatimiyah, yang menekankan kepada problem keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, sebagian besar masyarakat Islam, yang sebagian besar beragama Sunni, belum dapat menerima keyakinan ini. Pada tahun 1171, Salahuddin al-Ayyubi, seorang Sunni yang teguh, mengakhiri Dinasti Fatimiyah. Kekhalifahan Abbasiyah—juga dikenal sebagai Dinasti Ayyubiyah Sunni—dibangun kembali oleh Salahuddin.⁷⁹

3. Periode Safawi dan Ottoman (Abad 16-18)

Kerajaan Safawiyah berdiri dari tahun 1503 hingga 1722 M. Menurut Supriyadi (2008) Lembaga tarekat yang berkembang di Ardabil, salah satu kota Azerbaijan, adalah tempat asal kerajaan Safawiyah. Safi al-Din Ishak al-ardabily adalah seorang tokoh yang mengembangkan ajaran tarekat Safawiyah, dan dia adalah orang yang berasal dari nama ini. Dengan kata lain, Safawiyah berkembang dari gerakan tarekat yang berorientasi ukrawi ke gerakan politik yang berorientasi dunia. Menurut Kusdiana (2013)⁸⁰

Antara tahun 1447 dan 1501 M, Safawi memasuki fase gerakan politik. Ini sejalan dengan tujuan gerakan dari Sanusiyah di Afrika Utara, Mahdiyah di Sudan, Maturdiyah, dan Naksyabandiyah yang bertempat di Rusia. Selama pemerintahan Juneid (1447–1460 M), ada kecenderungan untuk masuk ke dunia politik. Kegiatan politik ditambahkan ke kegiatan keagamaan dalam gerakan dinasti

⁷⁸ Helmi Chandra et al, *Pengaruh Politik Sunni Dan Syi'ah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*. Print. 1st ed. Rajawali Pers, (2021), h. 56. E-Book

⁷⁹ Sahide, “Konflik Syi’ah-Sunni Pasca-The Arab Spring”, h. 318.

⁸⁰ Afdhal et al, *Sejarah Peradaban Islam*. Pt Global Eksekutif Teknologi, (2023), h. 153.

safawi. Keterlibatan Juneid dalam kegiatan ini akhirnya menyebabkan konflik politik dengan kekuatan politik Persia saat itu. Salah satu contohnya adalah konflik politik dengan kerajaan Kara Koyunlu, yang dikenal sebagai "domba hitam", yang merupakan suku Turki yang berkuasa di wilayah tersebut dan dengan status Sunni di bawah pemerintahan Imperium Usmani. Ia kalah dan diasingkan ke salah satu tempat karena konflik tersebut. Di tempat baru tersebut, ia mendapat perlindungan dari AK. Koyunlu, penguasa Diyar Bakr, yang juga merupakan suku Turki. Ia menetap di istana Uzun Hasan, penguasa sebagian Persia pada saat itu.⁸¹

Salah satu ciri-cirinya adalah kebangkitan kembali tradisi monarki, perolehan wilayah yang dibenarkan secara historis, pembentukan struktur tatanan militer dan gaya politik baru, penyebaran syahadat Syi'ah sebagai bagian dari agama negara, Iranisasi Islam Persia, kemajuan terus-menerus Persia modern menuju kepada gaya bahasa politik dan administrasi dalam sejarah Iran modern, dan proses perkembangan dari budaya tertentu yang mencapai puncaknya dalam ranah arsitektur (yang masih terlihat sampai sekarang) tetapi juga menghancurkan bahasa Persia tradisional. Dinasti Safawilah memiliki makna di luar batas sejarah Persia karena membawa Iran kembali ke panggung sejarah global. Mereka memiliki hubungan langsung dengan sejarah Eropa Barat karena konflik mereka dengan Ottoman dan kebijakan aliansi mereka dengan kekuatan Barat.⁸²

Ismail dinobatkan sebagai raja pertama Dinasti Safawi secara sah. Sebagai raja, Ismail melakukan berbagai langkah-langkah besar dalam membangun Dinasti Safawi. Pertama, dia menetapkan Syiah sebagai ideologi resmi Dinasti Safawiyah, dan kedua, dia memperluas kekuasaan Dinasti Safawiyah ke lebih

⁸¹ Syauqi et al., *Sejarah Peradaban Islam*, h. 195.

⁸² Aji, "Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi.", h. 55.

banyak orang. Setelah itu, Ismail mengumumkan bahwa "Syiah Itsna Asyariah" adalah agama resmi kerajaan. Kita tahu bahwa agama Sunni menguasai Persia. Oleh karena itu, ulama Syiah yang memiliki tradisi yang kuat seperti di Irak, Bahrain, dan terutama Jabal Amil Libanon ditarik oleh inisiatif raja Ismail.⁸³

Di bawah kepemimpinan Ismail, semua masjid diubah menjadi masjid Syiah, cara shalat Sunni disesuaikan dengan madzhab Syiah, dan 12 imam disebutkan dalam setiap ceramah shalat jumat. Para ulama juga diminta untuk menyebarluaskan ajaran Syiah. Mayoritas orang Sunni mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh Dinasti Safawi, yang bisa sangat parah dan bahkan mematikan, terutama di dalam wilayah yang ditaklukkan di luar pusat Persia, seperti Azerbaijan dan Irak. Namun, banyak ulama sekarang ini yang akan berpendapat bahwa periode kekerasan ini sebenarnya adalah pengecualian dari pada keseluruhan modus operandi Dinasti Safawi, terutama di Persia itu sendiri.⁸⁴

Bahkan sejak Ismail yang memimpin, Islam Syiah merupakan agama resmi kerajaan, telah didirikan dengan kuat di seluruh spektrum politiknya. Historis mencatat kemenangan Rajai Ismail I beserta pasukan sukunya atas Tabriz, kota di Iran bagian barat laut, pada tahun 1501. Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun, bukti menunjukkan bahwa pasukan Safawi telah mengambil alih wilayah yang dikuasai oleh para penguasa dan membentuk suatu organisasi politik yang dominan di Iran.⁸⁵

4. Zaman Modern (1900 an M)

a. Revolusi Iran (1979 M)

Identitas telah menjadi komponen penting dalam hubungan antara Arab Saudi dan Iran sejak tahun 1979.

⁸³ Aji, "Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi.", h. 56.

⁸⁴ Aji, "Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi.", h. 56.

⁸⁵ Aji, "Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi.", h. 56.

Agama adalah komponen utama dari identitas kedua negara. Kerajaan Saudi Arabia dan rezim Ayatullah di Iran dilegitimasi oleh agama. Dengan kebijakan masing-masing negara yang berpihak pada pemerintah Barat, terutama Amerika Serikat, kedua negara tersebut memainkan posisi perannya yang amat penting di Timur Tengah. Pemimpin Iran pada saat itu tampaknya sepenuhnya setuju dengan ketentuan dan perjanjian yang telah disepakati dengan Saudi untuk mengatur keterlibatan regional, yang menguntungkan pemerintah Barat (AS dan Inggris) di Timur Tengah.⁸⁶

Namun, kelompok Khomeini, yang kontra atas upaya Raja Iran Shah Reza Pahlavi untuk mempertahankan hubungan dengan Arab Saudi, memicu konflik internal di Iran. Dari 1977 hingga 1979, pemberontakan mulai muncul dan semakin meningkat di bawah komando Khomeini, yang sangat menentang kebijakan Pahlavi yang pro-Barat. Rezim Iran runtuh pada tahun 1979 dan digantikan oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini, seorang pemimpin Iran yang menentang Barat dan Saudi.⁸⁷

Islam itsna asyh'ariyah, juga dikenal sebagai Syi'ah Dua Belas Imam, adalah agama resmi Republik Islam Iran setelah revolusi. Ketentuan-ketentuan ini abadi dan tidak dapat digantikan. Pasal 12 Konstitusi Republik Islam Iran menyatakan, "Islam adalah agama resmi Iran dan sekolah Twelver Ja'fari, dan prinsip ini akan tetap tidak berubah selamanya" (Ministry of Foreign Affairs of the Islamic

⁸⁶ Afini Nurdina Utami, Syaiful Anam, and Ahmad Mubarak Munir. "Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran di Timur Tengah." *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 4, no. 1 (June 30, 2022): h. 72. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i1.111>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2025 Pukul 01.46 WIB

⁸⁷ Utami, Anam, and Munir, "Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah", h. 72.

Republic of Iran, n.d.). Menurut Syi'ah, kepemimpinan Islam harus dipegang oleh satu individu. Khomeini berpendapat bahwa hanya seorang fakih yang dapat memimpin pemerintahan Islam. Fakih adalah orang yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan hukum. Model seperti ini kemudian diterapkan dalam sistem pemerintahan Iran, di mana presiden bertanggung jawab atas semua urusan negara. Sebaliknya, Iran memiliki seorang pemimpin spiritual atau Imam, yang lebih kuat daripada presiden dan harus mendengarkan pendapatnya dalam setiap keputusan yang dibuat.⁸⁸

Revolusi Iran tidak lepas dari semangat Khomeini untuk menjadikan agama sebagai landasan negara. Para pejabat, kita harus menyadari bahwa revolusi kita tidak terjadi hanya di Iran; revolusi rakyat Iran merupakan titik awal revolusi besar dunia Islam.⁸⁹ Konstitusi Republik Islam Iran menegaskan sifat ekspansionis dan Islamis revolusi 1979 Iran. Dalam pembukaan, Konstitusi menyatakan, "Misi ideologis gerakan adalah untuk mewujudkan tujuan ideologis dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan manusia sesuai dengan nilai-nilai luhur dan universal Islam." Dia juga menjelaskan bahwa dokumen tersebut "memberikan dasar yang diperlukan untuk memastikan kelanjutan Revolusi di dalam dan luar negeri".⁹⁰

⁸⁸ Utami, Anam, and Munir, "Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah", h. 72-73.

⁸⁹ انقلاب اسلامی ایران نقطه شروع انقلاب. IRNA News Agency, خبرگزاری جمهوری اسلامی, صفحه اصلی (2015, February 6). <https://www.irna.ir/news/81494977> - Ayatollah Ruhollah Khomeini, pidato kepada rakyat selama Perang yang Dipaksa, Teheran, Iran, 22 Maret 1989.

⁹⁰ constituteproject.org. "Iran (Islamic Republic of)'s Constitution of 1979 with Amendments through 1989," 1989. https://www.constituteproject.org/constitution/Iran_1989.pdf. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025 Pukul 01. 56 WIB

Sejak awal, posisi ideologi Republik Islam sangat jelas. Dalam pembukaan konstitusi, disebutkan, "Karakteristik dasar revolusi ini, yang membedakannya dari gerakan-gerakan lain yang telah terjadi di Iran selama seratus tahun terakhir, adalah sifat ideologis dan Islaminya." Dokumen tersebut menyatakan bahwa "kurangnya dasar ideologis" dan "menyimpang dari posisi Islam yang sejati" menyebabkan gerakan-gerakan sebelumnya di Iran gagal. Akibatnya, ideologi Islamis Iran adalah inti dari Republik Islam Iran dan tidak dapat dipisahkan dari bangsa Iran.⁹¹

b. Konflik Irak (2003-2011 M)

Setelah invasi Irak oleh AS pada tahun 2003, rezim Saddam, yang dianggap sebagai dictator itu runtuh, dan demokratisasi dimulai. Berlahan-lahan, Sunni yang memegang kekuasaan penuh selama masa Saddam mulai tersingkir dari pusat-pusat kekuasaan. Kini Hawija, yang dulunya diutamakan oleh Saddam, kemudian menghadapi alur sejarah yang berlawanan. Perdana Menteri Nouri al-Maliki yang dari Syi'ah, sekarang menganaktirikan Hawija. Argumen "kebencian lama" merupakan salah satu bentuk wawasan "persaingan antar-kelompok rakyat".⁹²

Fakta bahwa PM Nouri al-Maliki bertindak sebagai anak tiri terhadap masyarakat Hawija (yang mayoritas Sunni) tampaknya tidak dapat dilepaskan dari argumen "kebencian lama". Snyder menyatakan bahwa demokratisasi, atau pemilihan umum, hanyalah proses sensus. Dengan nasionalisme SARA, demokratisasi

⁹¹ Kasra Aarabi, "The fundamentals of Iran's Islamic Revolution," February 11, (2019). <https://institute.global/insights/geopolitics-and-security/fundamentals-irans-islamic-revolution#introduction>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025 Pukul 01.59 WIB

⁹² Sahide, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring", h. 319.

cenderung menghasilkan pada tirani mayoritas atau konflik antar kelompok SARA yang sama-sama menginginkan negara untuk diri mereka sendiri.⁹³

c. Perang Syuriah (2011-Sekarang)

Kota kecil, Deraa, adalah tempat Arab Spring Suriah dimulai. Salah satu kalimat yang tertulis di dinding adalah "al-shaab yureed isqat al-nizam", yang berarti bahwa rakyat ingin melumpuhkan rezim. Pelakunya adalah lima belas anak berusia lima belas tahun. Anak itu kemudian ditangkap dan dihukum oleh aparat keamanan, yang dipimpin oleh Atef Najib, sepupu Bashar Al-Assad. Orang tua anak-anak tersebut melakukan protes terhadap Atef Najib, yang kemudian membuat pernyataan yang keras. Sekitar 1000 orang kemudian berunjuk rasa untuk menentang di Masjid Omari.⁹⁴

Terlepas dari gerakan rakyat yang menuntut hak asasi manusia, keadilan, dan distribusi ekonomi yang merata, pemicu Arab Spring Suriah tidak terlepas dari perubahan fundamental. Tanpa digerakkan oleh ideologi, pemimpin, atau organisasi tertentu, rakyat melakukan demonstrasi didasari keyakinan bersama. Kekuatan media sosial yang tidak terorganisir dan tanpa senjata adalah penggerak utama gerakan ini.⁹⁵

Konflik yang terjadi di Suriah memiliki karakteristik yang mirip dengan konflik yang terjadi di Irak, meskipun perlawanan rakyat terhadap pemerintah tidak sama dengan

⁹³ Sahide, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring", h. 319.

⁹⁴ Mustahyun, "Rivalitas Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah pada Arab Spring Suriah tahun 2011-2016." *Journal of Islamic World and Politics*, vol. 1 no. 1 (January 1, 2017), h. 96. <https://doi.org/10.18196/jiwp.1105>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2025 Pukul 02.05 WIB

⁹⁵ Mustahyun, "Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016", h. 95.

aliran politiknya. Keluarga Bashar al-Assad berasal dari minoritas Syi'ah Alawite di Suriah. Sejak Hafez al-Assad hingga Bashar al-Assad, akses penting ke pusat kekuasaan sangat bergantung pada afiliasi keluarga dan agama. Mereka yang memegang jabatan penting dalam "korps perwira, pasukan keamanan internal, dan partai Ba'ath" mendapatkan akses ke sumber daya, finansial dan politik, dan pola ini terus diterapkan oleh Bashar al-Assad hingga saat ini.⁹⁶

Hari-hari sulit di Suriah adalah pertempuran antara pemerintah dan kelompok oposisi. Tiga "generasi" oposisi Suriah yang disebutkan oleh Aron Lund. Salah satu generasi yang disebutkan yaitu yang muncul sebelum kemerdekaan dan saat ini diwakili oleh Persaudaraan Muslim, atau Muslim Brotherhood. Dengan agenda sektarian Sunni-nya dan keterlibatannya dalam pergejolakan bersenjata pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, MB menjadi kambing hitam bagi rezim yang menguasai, dan Undang-Undang Pidana Pasal 49 melarang keterlibatan MB dalam kelompok-kelompok ini.⁹⁷

Rakyat Suriah marah atas tindakan aparat keamanan, yang menyebabkan pertumpahan darah. Setelah kelompok Free Syrian Army/FSA didirikan pada tahun 2012, yang didukung oleh tentara pembelot, termasuk jendral Mohammad Sillu, perlawanan terhadap pemerintah menjadi lebih terorganisir. Selain kelompok oposisi FSA, ada juga Komite Nasional Syria atau SNC, yang sebagian besar terdiri dari Ikhwanul Muslimin, tokoh Kurdistan, dan individu sekuler lainnya. Setelah munculnya kelompok jihadis yang juga menginginkan pengunduran diri Bashar Al-Assad, konflik Suriah menjadi lebih serius. Pada tahun 2012,

⁹⁶ Sahide, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring", h. 320.

⁹⁷ Sahide, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring", h. 320.

kelompok Jabhat al-Nusrah, yang merupakan afiliasi alQaeda, didirikan.⁹⁸

Assad sebenarnya membuka peluang dalam pecahnya perang saudara dengan mempertahankan pola ini. Jika kaum Alawite yang sedikit itu tetap bersama keluarga Assad karena mendapatkan keuntungan dari kesetiaan mereka, dan jika kelompok Sunni yang mayoritas terpinggirkan, maka Suriah akan menjadi tidak stabil dalam waktu dekat, bahkan sampai sekarang. Disebabkan oleh konflik global antara Amerika Serikat dan Rusia mengenai kekuasaan, serta rivalitas di kawasan antara Arab Saudi dan Iran, perselisihan kekuasaan di Suriah semakin memburuk.⁹⁹

d. Konflik di Indonesia

Mayoritas orang di Indonesia adalah Muslim, dan mayoritas Muslim Indonesia merupakan bagian dari pengikut Sunni, yang juga merupakan mayoritas penduduk Muslim di seluruh dunia. Namun, ada beberapa pengikut Syiah yang hidup di antara mayoritas tersebut (Nasr, 2003: 78). Syiah hanya menjadi bagian dari kelompok mayoritas di Iran (sekitar 90%), Irak (60%), dan Bahrain (60%), tetapi tidak banyak yang tahu apakah ada Syiah di Indonesia. Meskipun ada beberapa penulis dan peneliti yang berpendapat bahwa Syiah telah ada di Nusantara sejak awal Islam dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam tradisi Islam di Nusantara hingga saat ini.¹⁰⁰

⁹⁸ Sahide, “Konflik Syi’ah-Sunni Pasca-The Arab Spring”, h. 320

⁹⁹ Mustahyun, “Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016”, h. 92.

¹⁰⁰ Humaini, “Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia,” *Jurnal CMES*, vol. 12 no. 2 (December 12, 2019): h. 160. <https://doi.org/10.20961/cmes.12.2.37890>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2025 Pukul 14.44 WIB

Beberapa tradisi Muslim yang masih ada hingga hari ini menunjukkan pengaruh Syiah. Menurut Ali Hasimy, beberapa tradisi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh tradisi Syiah.¹⁰¹ Tradisi-tradisi tersebut seperti halnya Ziarah kubur, Maulid nabi di tanggal 1-10 Muharam, dan lainnya. Identitas antara Sunni dan Syiah di Indonesia sulit untuk didefinisikan, karena Syiah lebih eksklusif dan memiliki ciri-ciri kelompok yang menyebar di seluruh masyarakat daripada hidup secara berkelompok di wilayah tertentu.¹⁰²

Pergesekan, kekerasan, dan konflik dengan Sunni, kelompok mayoritas di Indonesia, jelas merupakan bagian dari eksistensi Syiah. Dianggap berbeda dari kelompok Sunni dalam hal ideologi, teologi, konsep imamah, dan aqidah karena perkembangan Syiah yang pesat. Akibatnya, MUI menanggapi pesatnya munculnya Syiah, yang dianggap mengancam dan mengotori Islam Sunni sebagai kelompok mayoritas di Indonesia. Kemudian, dalam perkumpulan Rapat Kerja Nasional Maret 1984, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menunjukkan dasar perbedaan pendapat tentang hadits, Imamah, Nikah Mut'ah, dan madzhab Fiqh. MUI kemudian menyatakan bahwa Syiah di Indonesia harus diwaspadai karena menyimpang dari nilai-nilai agama yang sebagian besar orang di Indonesia menganut Sunni.¹⁰³

Pada tahun 2006, kelompok yang tidak toleran menyerang Pondok Pesantren Al-Hadi di Pekalongan, Jawa

¹⁰¹ Humaini, “Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia”, h. 160.

¹⁰² Resta Tri Widyadara, “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia.” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, vol. 11 no. 2 (July 1, 2015): h. 114. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1102-06>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2025 Pukul 14.50 WIB

¹⁰³ Widyadara, “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia”, h. 116.

Tengah, yang merupakan salah satu tindakan yang memicu konflik keagamaan. Masyarakat Indonesia sangat memperhatikan Syiah, terutama setelah konflik di Sampang Madura pada tahun 2012. Kekerasan dan konflik Sunnis-Syiah dimulai di Sampang Madura setelah benturan di awal 2011. Di akhir tahun 2011, sekumpulan orang yang disebut sebagai kelompok Sunni membakar pesantren milik warga Syiah Karang Gayam. Kasus pertama terjadi pada bulan April 2011, dan ini adalah yang kedua. Di Karang Gayam Sampang masih terjadi konflik dan kekerasan terhadap Syiah hingga 2012. Di pertengahan tahun 2012, sekelompok massa yang menyatakan dirinya sebagai Sunni menyerang, perusakan, dan membakar rumah-rumah penganut Syiah. Sepuluh rumah dibakar, dan beberapa penganut Syiah tewas. Peristiwa penyerangan tersebut kemudian menjadi berita utama di seluruh negeri dan menarik perhatian banyak orang di Indonesia.¹⁰⁴

Di penghujung tahun 2013, terjadi ancaman konflik di Yogyakarta terhadap kelompok Syiah yang bernaung dalam Yayasan Rausyan Fikr. Dari tahun 1995 hingga 2013, masyarakat Yogyakarta cukup harmonis dan tidak memiliki keluhan atau keresahan tentang aktivitas yayasan. Keharmonisan ini usai pada November 2013 ketika Yayasan Rausyan Fikr mengetahui bahwa kelompok Front Jihad Islam (FJI) akan membubarkan yayasan tersebut. FJI menuduh Yayasan Rausyan Fikr sebagai Pusat Syiah di Yogyakarta. Ancaman ini terjadi pada tanggal 14 November 2013, hari Asyuro, atau Haul Imam Husain.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Widyadara, “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia”, h. 117.

¹⁰⁵ Widyadara, “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia”, h. 119.

Atas dasar ancaman ini, Yayasan Rausyan Fikr diminta agar sementara waktu untuk menghentikan aktivitas dan percakapan yang berpotensi menghasilkan protes serta ancaman yang berkepanjangan. Selain menghentikan kegiatan, papan nama Yayasan Rausyan Fikr harus diturunkan untuk alasan keamanan. Hal ini juga berdampak pada masyarakat sekitar Yayasan, yang mulai terpengaruh oleh ujaran kebencian yang melanda Yogyakarta dengan tersebarnya berbagai poster yang menunjukkan kebencian terhadap Syiah.¹⁰⁶

Selain itu, ada banyak alasan, salah satunya adalah fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surabaya yang menyatakan bahwa ajaran Syi'ah adalah sesat. Secara umum, karena adanya UU No. 1/PNPS/1965 tentang kebebasan berkeyakinan dan beragama yang dijamin oleh konstitusi sering dipahami dan ditafsirkan secara salah, sehingga menimbulkan konflik Sunni Syiah yang sedang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sejak 2013, kempanye anti Syiah meningkat di media sosial. BBC Indonesia melaporkan bahwa tagar #antiSyiah hanya berjumlah puluhan pada tahun 2011 dan 2013 menjadi ratusan. Jumlah penggunaan tagar #antiSyiah meningkat secara signifikan dari Januari hingga Oktober 2015. BBC Indonesia mencatat penggunaan tagar ini lebih dari 39.000 kali, dan kata "Syiah" dikicaukan lebih dari 530.000 kali.¹⁰⁷

Gerakan anti Syiah mendirikan organisasi baru yang disebut Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) pada 20 April

¹⁰⁶ Widyadara, "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia", h. 119

¹⁰⁷ Humaini, "Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia", h. 161-162.

2014. Berlokasi di Jl. Al-Fajr, Deklarasi itu dibuat di Cijagra, Buah Batu, Bandung, Jawa Barat, dan dihadiri oleh 99 ulama, habaib, pemimpin ormas Islam, dan pimpinan pondok pesantren dari seluruh Tanah Air. Asda III dari Gubernur Jawa Barat, DR H Acara tersebut dihadiri oleh Ahmad Hadadi, yang mewakili gubernur Jawa Barat, yang menyatakan dukungan penuhnya terhadap Deklarasi berdirinya Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS). Presiden ANNAS, K.H. Pada akhir sesi acara, Athian Ali Moh., Lc., MA, membaca Draft Deklarasi.¹⁰⁸

Kemudian setelah terjadinya deklarasi tersebut, organisasi ANNAS berkembang ke berbagai wilayah dan daerah. Salah satunya tersebar di Surakarta dan Jawa Tengah. Secara catatan media online, organisasi ANNAS Surakarta pernah terlibat dalam konflik dengan Syiah di Surakarta. Peristiwa tersebut terjadi di tahun 2018 dan 2020 yang berlokasikan di sekitar daerah Pasar Kliwom, Surkarta.

¹⁰⁸ Humaini, “Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia”, h. 162.

BAB III

SEKILAS TENTANG SYIAH, ANNAS, DAN KRONOLOGI PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK SYIAH DENGAN ANNAS DI SOLO

A. Sekilas Tentang Golongan Syiah di Solo

Keberadaan Syiah di Surakarta sudah sejak lama menjalani kehidupan dan keagamaan secara berlangsung. Dilain sisi mereka sebagai umat Syiah di Surakarta memiliki Sejarah keberadaan yang panjang. Bahkan dalam beberapa pendapat yang menyatakan mereka sudah ada sejak awalmula munculnya Islam di daerah Jawa, khususnya di daerah Surakarta ini. Kalau dari sejarah masuknya Syiah di Indonesia sendiri sudah banyak yang membahas.

Kalau melihat dari versi Jalaluddin Rahmat (tokoh Syiah Indonesia) menyatakan bahwa perkembangan Syiah di Indonesia bisa dilihat dari empat fase. *Fase pertama*, Syiah masuk ke Indonesia sejak awal Islamisasi melalui para penyebar Islam pertama, yaitu melalui orang Persia yang tinggal di Gujarat. *Fase kedua*, dimulai setelah revolusi Islam Iran pada tahun 1997. Sejak Syiah menang dalam Revolusi Iran, aktivis muda Islam di berbagai kota menyatakan simpati mereka terhadap Syiah. Aktivis muda Islam menganggap Ayatullah Khomeini sebagai dewa. *Pada fase ketiga*, pengikut Syiah di Indonesia mulai belajar fiqh dari habibhabib yang tinggal di Khum, Iran. Setelah gelombang reformasi yang terjadi pada tahun 1998, masyarakat mulai tertarik pada ajaran Syiah.¹⁰⁹

Pada fase keempat, orang Syiah mulai membentuk ikatan. Salah satu contohnya adalah pembentukan Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), yang didirikan pada 1 Juli 2000.¹¹⁰ Selain IJABI, muncul organisasi Syiah tambahan yang disebut ABI, atau Ahlul Bait Indonesia. ABI bermula dari motivasi yang muncul dari pertemuan Silaturahmi Nasional (Silatnas), yang didirikan oleh Hasan

¹⁰⁹ Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia." Journal-article. *HARMONI*, (2012), h. 29-31.

https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/253/211/537?utm_source=chatgpt.com Diakses pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 21.22 WIB

¹¹⁰ Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia", h. 31.

Dalil Alaydrus, Ahmad Hidayat, dan Saifudin, dan tokoh-tokoh lainnya. Organisasi ini menyebarluaskan ajaran Syiah dan memperkuat komunitasnya di banyak tempat, seperti halnya di Solo.¹¹¹

*“Jadi untuk sejarah awal kehadiran itu dimulai dari kejadian revolusi Republik Islam Iran oleh Imam Khomeini yang menggemparkan dunia dan dia menjadi tokoh yang di idola-idolakan oleh orang-orang yang tertindas, karena dia berhasil menggulingkan rezim Syah Fahlevi yang waktu itu sangat diktator. Akhirnya karena kejadian revolusi itu ada orang Solo namanya segaf Al-jufri itu dia mulai membaca tentang buku-buku dari buatan Imam Khomaini. Akhirnya dia mulai mengerti Syiah dan banyak orang yang beliau ajak diskusi dan lama-kelamaan dari diskusi itu bergulir dan menjadi komunitas”.*¹¹²

Sejak saat itu juga, orang-orang Syiah yang berada di Solo mulai melakukan serta mengadakan kegiatan keagamaan serta sosial sendiri. Kegiatan berjalan dengan baik selama bertahun-tahun bahkan sampai puluhan tahun. Kemudian tiba pada tahun 2018 tersebut mereka mulai mendapatkan gesekan berupa perbuatan untuk membubarkan kegiatan keagamaan mereka, yaitu perayaan Asyuro. Setelah peristiwa tersebut mereka sempat melakukannya kembali ditempat yang sama dengan kejadian, akan tetapi ditahun selanjutnya mereka memilih untuk merayakan acara di luar daerah Solo.

B. Sekilas Tentang Organisasi ANNAS

Organisasi ANNAS merupakan kepanjangan dari Aliansi Nasional Anti Syiah. Organisasi ini didirikan pada lingkup Nasional pada tanggal 20 April 2014 di Bandung, berdirinya organisasi tersebut mendapat dorongan serta di deklarasikan oleh Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) sebagai bentuk dari hasil amanat dalam Musyawarah ‘Ulama dan Ummat Islam Indonesia ke-2. Didirikannya organisasi tidak semata-mata karena keinginan saja, tetapi memiliki latar belakangnya. Adapun latar belakang terbentuknya organisasi ANNAS ini

¹¹¹ Fachri Syauqii, “Rausyan Fikr: Gerakan Intelektual Syiah di Yogyakarta.” *Islamic Education*, vol. 4, no. 1 (April 30, 2024): h. 7. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1305>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2025 Pukul 13.11 WIB

¹¹² Wawancara dengan Kelompok Syiah Surakarta, Saifuddin (bukan nama asli), Surakarta, 15 Januari 2025 Pukul 20.34 WIB.

dikarenakan adanya gejolak perkembangan Syiah di Indonesia semakin jelas dan memberikan menampakkan eksistensinya dalam memperluaskan suatu faham dan ajaran sesatnya mereka.¹¹³

Tim khusus yang terdiri atas Ustadz Amin Jamaluddin, Ustadz Luthfi Bashori, Ustadz Hartono Ahmad Jaiz, Ustadz Daud Rasyid, Ustadz Ihsan Setiadi Latief, dan Ustadz Adian Husaini berkumpul di secretariat FUUI pada hari Sabtu, 17 Maret 2012. Ustadz Adian Husaini tidak dapat hadir, tetapi beliau telah menyampaikan pendapatnya secara tertulis. Sebagai bagian dari upaya FUUI untuk mengeluarkan fatwa dan menyelesaikan agenda "Musyawarah Ulama dan Ummat Islam Indonesia ke-2", tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mengumpulkan berbagai usul dan saran. Ketua FUUI K.H. Athian Ali Moh. Da'i, Lc., MA. dan salah seorang Penasihat FUUI, KH. "Abdul Qodir Shodiq" menandatangani "Fatwa Tentang Syiah" pada hari Kamis, 22 Maret 2012. Dengan mempertimbangkan rekomendasi para Penasihat FUUI untuk mempertahankan keharmonisan, Fatwa FUUI dikeluarkan dengan tujuan mengatur Musyawarah Ulama dan Ummat Islam Indonesia ke-2 yang akan diadakan pada tanggal 22 April 2012. Informasi ini diberikan terlebih dahulu kepada para ulama dan pemimpin ormas Islam di seluruh Indonesia.¹¹⁴

Pada akhirnya, ketika hari Ahad, 30 Jumadil Awwal 1433 H/22 April 2012 M, Musyawarah 'Ulama dan Ummat Islam Indonesia Ke-2' diadakan di Masjid Al-Fajr di Jl. Cijagra, Buah-Batu, Bandung, Jawa Barat. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk mengembangkan langkah strategis untuk menangani penyesatan dan penghinaan yang dilakukan oleh para kelompok Syiah. Setelah sambutan dari Walikota Bandung H. Dada Rosada, MSC, dan Gubernur Jawa Barat DR. H. Ahmad Heryawan, Lc., musyawarah dibuka. Sedikitnya 200 ulama dan tokoh muslim dari

¹¹³ ANNAS Indonesia. "Iftitah dan Sejarah Annas," n.d. <https://www.annasindonesia.com/profil/iftitah-dan-sejarah-aliansi-nasional-anti-syiah>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2025 pukul 23.40 WIB.

¹¹⁴ "Iftitah dan Sejarah Annas."

seluruh Indonesia, termasuk Jawa, Sumbawa, Madura, Sulawesi, Kalimantan, Medan, Aceh, dan daerah lain.¹¹⁵

Setelah sekian kali melaksanakan pertemuan interen Pengurus dan Dewan Penasehat FUUI, pada hari Ahad, 20 Jumadits Stani 1435 H/20 April 2014 M, FUUI melakukan salah satu amanatnya, yaitu menyelenggarakan "Musyawarah 'Ulama dan Ummat Islam Indonesia ke-2" dan melaksanakan deklarasi atas berdirinya Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS). Di Masjid Al-Fajr di Jl. Cijagra, Buah-Batu Bandung, Jawa Barat, tempat dilaksanakannya deklarasi tersebut dihadiri oleh belasan ribu ummat Islam, termasuk 99 Ulama, Habaib, Pimpinan Ormas Islam, dan Pimpinan Pondok Pesantren dari berbagai daerah di Tanah Air. Asda III Gubernur Jawa Barat DR. H. Ahmad Hadadi, yang dalam sambutannya menyatakan dukungan sepenuhnya Gubernur Jawa Barat terhadap Deklarasi berdirinya Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS).¹¹⁶

Deklarasi tersebut diawali dengan penyampaian orasi oleh beberapa perwakilan, salah satunya dari Ketua Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) sekaligus Ketua ANNAS, yaitu K.H. Athian Ali M. Da'i, Lc., MA. yang kemudian dilanjut deklarasi akhir dengan pembacaan Naskah Deklarasi. Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan Naskah Deklarasi oleh Ketua Majelis Syuro, K.H. Abdul Hamid Baidlowi; Ketua Dewan Pakar, K.H. Atip Latifulhayat, SH., LLM., Ph.D; Ketua Harian ANNAS, K.H. Athian Ali Moh. Da'i, Lc., MA.¹¹⁷

Deklarasi tersebut berisi: *Pertama*, menjadikan Aliansi Nasional Anti Syiah sebagai wadah dakwah amar ma'ruf nahi munkar. *Kedua*, memaksimalkan upaya pencegahan, antisipatif, dan proaktif untuk membela dan melindungi umat dari berbagai upaya penyesatan syari'ah dan akidah yang dilakukan oleh kelompok syiah di Indonesia. *Ketiga*, menjalin Ukhuwah Islamiyah dengan berbagai organisasi dan gerakan dakwah di Indonesia untuk mewaspadai, menghambat, serta mencegah perkembangan ajaran Syiah. *Keempat*, Mendesak Pemerintah agar segera melarang

¹¹⁵ "Iftitah dan Sejarah Annas."

¹¹⁶ "Iftitah dan Sejarah Annas."

¹¹⁷ "Iftitah dan Sejarah Annas."

penyebaran faham dan ajaran syiah, serta mencabut perizinan seluruh organisasi, yayasan, dan lembaga yang terafiliasi dengan ajaran syiah di seluruh Indonesia.¹¹⁸

Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Solo Raya merupakan anak daerah dari ANNAS Indonesia yang disebut sebagai DPD ANNAS Solo Raya. DPD ANNAS Solo Raya pertamakali berdiri pada 1 Januari 2017 yang diketuai oleh bapak Tengku Azhar pada periode pertamanya, yaitu 2017 – 2020. Selain itu didirikannya ANNAS juga sebagai lembaga/organisasi yang memiliki peranan terhadap suatu kepercayaan akidah untuk di cegah, terutama akidah Syiah. ANNAS terus berupaya dalam membentengi akidah umat Islam khususnya akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah agar terhindar dari paham akidah Syiah tersebut. Serta perkembangan Syiah di Indonesia ini amat mengkhawatirkan, terutama di daerah Bandung tersebut, karena adanya salah satu tokoh Syiah mereka yang bernama Jalaluddin Rahmat. Maka dari itu kenapa organisasi ANNAS ini didirikan.

“Saya pertama kali diangkat menjadi ketua organisasi ANNAS, kepanjangan dari Aliansi Nasional Anti Syiah. Di pusat didirikan pada tahun 2014, kalau di Solo 1 Januari 2017 dan saya sebagai ketua ANNAS Solo Raya 2017 – 2020. ANNAS didirikan sebagai lembaga/organisasi yang memang fokus untuk membentengi akidah umat Islam, Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah dari infiltrasi akidah Syiah. Jadi, kenapa umat Islam organisasi ANNAS didirikan, karena hari ini perkembangan Syiah di Indonesia sangat mengkhawatirkan terutama waktu itu di Bandung, ya. Salah satu pusat perkembangan mereka, karena ada tokoh utama mereka Namanya Jalaluddin Rahmat, itu salah satu tokoh utama penganut Syiah di Indonesia.”¹¹⁹ Ujar Ahmad Firdaus (bukan nama asli)

C. Kronologi Penyebab Terjadinya Konflik Syiah Dengan ANNAS di Solo

Peristiwa konflik yang terjadi di daerah Metrodranan, Pasar Kliwon, Surakarta tidak terjadi karena tiba-tiba saja, akan tetapi karena adanya beberapa penyebab pendorong sebagai asal-mula terjadinya konflik tersebut. Dalam kasus

¹¹⁸ “Iftitah dan Sejarah ANNAS.”

¹¹⁹ Wawancara dengan ANNAS Solo Raya, Ahmad Firdaus (bukan nama asli), Sukoharjo, 30 Desember 2024 Pukul 20.05 WIB.

tersebut, berikut adalah Kronologi Penyebab Terjadinya Konflik yang dialami selama dua kali oleh kelompok Syiah dan di lakukan oleh kelompok Annas di daerah Surakarta tersebut:

1. Perbedaan Ideologi dan Teologis

Pemahaman ideologi yang ada pada setiap golongan memiliki titik keyakinannya sendiri-sendiri, Contohnya yang terjadi pada kelompok Syiah dan Organisasi Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS). Annas dan beberapa organisasi Islam di Solo seperti para laskar percaya bahwa ajaran Syiah menyimpang dari agama Islam. Mereka berpendapat bahwa kebiasaan dan kepercayaan Syiah bertentangan dengan pemahaman mayoritas Muslim Indonesia.¹²⁰

Kasus yang terjadi pada kelompok Syiah dengan kelompok ANNAS ini merupakan bagian dari konflik agama. Dalam hal ini posisi konflik agamanya berada pada Ideologi yang ada dalam kedua kelompok tersebut saling berbeda. Karena dalam kasus ini sendiri memiliki faktor agama yang sangat kuat dan kental dalam motif terjadinya konflik tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Mashuri, bahwa terjadinya peristiwa tersebut karena adanya suatu keinginan untuk membenarkan secara akidah. Dari ANNAS ingin membenarkan ideologi akidah Syiah, yang dari Syiahnya membenarkan ideologi akidahnya sendiri, jadi murni motifnya karena agama.

*“tetapi kalau kasus syiah sama Anas ini ini motifnya murni pada ini adanya keinginan mencoba untuk membenarkan secara Aqidah, gitu loh. Bisa repot itu aja, itu murnilah masalah agama.”*¹²¹ Tutur Mashuri

¹²⁰ ANNAS Indonesia. “Insiden Penyerangan Solo hingga Provokasi Aliran Syiah,” n.d. https://www.annasindonesia.com/read/2856-insiden-penyerangan-solo-hingga-provokasi-aliran-syiah?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 Pukul 21.41 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta, Bapak Mashuri, Surakarta, 16 Januari 2025 Pukul 15.30 WIB.

2. Adanya kegiatan Keagamaan Komunitas Syiah

Dalam pelaksanaan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Syiah sudah lama dalam pelaksanaannya. Dari dahulu hingga 2017 berjalan dengan baik dan lancar, akan tetapi tidak pada tahun 2018. Pada tahun tersebut terjadi peristiwa pembubaran aktivitas keagamaan komunitas Syiah oleh Organisasi Annas dan para organisasi lain seperti laskar-laskar di lingkungan Solo Raya. Aktivitas kagamaan tersebut dinamakan perayaan Asyura, yang merupakan bagian dari perayaan penting komunitas Syiah dalam mengenang wafatnya Husain bin Ali.¹²²

Selaras seperti yang dikatakan oleh salah satu dari komunitas Syiah tersebut. Dirinya selama mengikuti acara perayaan dalam kepercayaan Syiah-nya itu tidak pernah ada masalah setiap tahunnya, sampai pada tahun 2018 tersebut baru ada gangguan dalam perayaan aktivitas keagamaan nya.

*“itu baru muncul gangguan itu sekitar 2017 atau 2018, saya lupa. itu pertama kali dari dulu banget itu pertama kali di 2018. pertama kali adanya gangguan sebelumnya aman-aman aja.”*¹²³

Ungkap Syaifuddin (bukan nama asli)

3. Tata Tertib Administrasi

Banyak laporan menyebutkan bahwa komunitas Syiah di Solo mengadakan perayaan Asyura tanpa melalui prosedur perizinan yang diatur oleh masyarakat setempat.¹²⁴ Dalam struktur sosial di Indonesia, terutama di lingkungan pemukiman padat seperti di Solo, penyelenggaraan acara keagamaan atau kegiatan yang melibatkan banyak orang umumnya harus mendapat persetujuan dari RT/RW, tokoh masyarakat, dan pihak berwenang lainnya untuk memastikan

¹²² “Insiden Penyerangan Solo hingga Provokasi Aliran Syiah.”

¹²³ Wawancara dengan Kelompok Syiah Surakarta, Saifuddin (bukan nama asli), Surakarta, 15 Januari 2025 Pukul 20.34 WIB.

¹²⁴ “Insiden Penyerangan Solo hingga Provokasi Aliran Syiah.”

ketertiban serta mencegah potensi gesekan sosial. Dalam beberapa kasus, warga setempat dan organisasi seperti ANNAS menganggap bahwa ketidakterbukaan komunitas Syiah dalam meminta izin menunjukkan kurangnya transparansi dan keterbukaan terhadap masyarakat sekitar. Hal ini semakin memperkuat kecurigaan bahwa perayaan yang mereka adakan memiliki agenda tertentu yang dapat mengancam harmoni sosial.

*“Bahkan orang-orang disekitar menyanyangkan kenapa orang syiah melakukan itu, bahkan RT nya menyanyangkan tidak izin tidak memberitahu kepada RT maupun RW setempatnya”.*¹²⁵

Ungkap Ahmad Firdaus tersebut

Alur peristiwa konflik sebagai berikut:

Pada tahun 2018, sempat terjadi sebuah konflik penyerbuan terhadap kelompok Syiah di daerah Pasar Kliwon Surakarta oleh pihak Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Solo Raya. Ketika ditahun tersebut organisasi ANNAS tersebut mendapatkan informasi dari kawan-kawan ANNAS dan Sebagian masyarakat kota Surakarta, bahwa akan ada acara yang dilakukan oleh pada kelompok Syiah di daerah Pasar Kliwon tersebut.

Setelah mendapatkan informasi tersebut para anggota organisasi ANNAS ini mendatangi Polsek Pasar Kliwon untuk beraudiensi terkait perayaan yang diadakan oleh kelompok Syiah. Audiensi tersebut diterima dengan baik dan direspon dengan baik. Setelah pihak Kepolisian Polsek Pasar Kliwon melakukan investigasi terkait acara yang di lakukan oleh kelompok Syiah, kemudian pihak Polsek menyuruh polisi Non-Seragam untuk melakukan investigasi sekaligus memantau acara, polisi Non-

¹²⁵ Wawancara dengan ANNAS Solo Raya, Ahmad Firdaus (Bukan Nama Asli), Sukoharjo, 30 Desember 2024 Pukul 20.05 WIB.

Seragam tersebut sudah ada ketika para anggota ANNAS ini datang di lokasi yang diduga sebagai tempat acara yang dilakukan oleh kelompok Syiah.

Kedatangan anggota dari organiasai ANNAS tersebut untuk menyerbu kelompok Syiah karena atas dasar dugaan perayaan Asyura. Ketika peristiwa tersebut belangsung kemudian anggota ANNAS melakukan pengecekan bahwa acara apa yang dilakukan oleh para kelompok Syiah itu. Setelah mendapatkan informasi bahwa acara tersebut bagian dari perayaan Asyura mereka para anggota ANNAS meminta para kelompok Syiah untuk menghentikan dan membubarkan diri atas perayaan tersebut. Kemudian terjadilah peristiwa tersebut mulai memanas atas keinginan dari kelompok ANNAS.

Dalam keberlangsungan peristiwa tersebut, terdapat banyaknya adu mulut yang terjadi antara kelompok Syiah dengan anggota ANNAS. Keberlangsungan tersebut kemudian menimbulkan suatu kesepakatan yang ditengahi oleh aparat keamanan dari kepolisian. Setelah menemukan suatu keputusan bersama atas kesepakatan tersebut, akhirnya anggota dari organisasi ANNAS mulai mundur dan menarik diri dari lokasi tersebut untuk meninggalkan lokasi, hal tersebut dilakukan anggota dari organisasi ANNAS karena telah menemukan kesepakatan.

Kesepakatan tersebut berupa acara kelompok Syiah tersebut membubarkan dan meninggalkan dari dari tempat perayaan tersebut, kemudian dari ANNAS menyetujui dan menyepakati hal tersebut. Dilain sisi, kesepakatan tersebut banyak mengandung titik kerugian yang dialami oleh kelompok Syiah yang di tengahi oleh aparat keamanan dari kepolisian. Dilain sisi, semua kesepakatan yang di alami oleh keduanya banyak merasa dirugikan bagi kelompok Syiah-nya. Kesepakatan tersebut contohnya membubarkan dan meninggalkan diri dari tempat perayaan sebelum acaranya selesai dan ketika terjadi saling vidio hanya dari HP kelompok Syiah yang dihapus vidionya.

*“setelah bernegosiasi kita tetap kekeuh ingin menyelesaikan dulu acara yang ada di dalam, sedangkan dari masa sendiri pengennya sekarang bubarnya, sesegera mungkin, jadi gak nunggu rangkaian acara selesai. Akhirnya setelah negosiasi panjang polisi meminta kita supaya untuk segera meninggalkan tempat acara dan kita akhirnya menyepakati itu, polisi memberikan Jaminan keamanan, udah keluar aja saya jamin keamanannya, karena ini pertama ya kita ok, ayok yaudah kita keluar. Tapi ya ternyata fakta di lapangan bahkan mungkin bisa periksa sendiri di berita maupun di youtube dan lain sebagainya, ketika para hadir meninggalkan tempat terjadi bukan cuma mengolok-olok, tapi ada yang sampai main fisik, sampai ada yang istilahnya pernah kena tabok. Ternyata polisinya itu jatuhnya mungkin lebih memihak lah, kalau saya lihat sangat merugikan di kita, keputusan-keputusan polisi terus terang sangat merugikan di kita. Kita diserang, kita tetap diserang, tetap diejek, kita tetap di maki, mereka tidak memenuhi janji. Ketika kita keluar itu pada nge video, saya ngeluarin hp juga kemudian saya video balik. Kalian saja mau ngevideo, masa saya gak boleh ngevideo, saya bilang gitu. Kemudian polisi masuk untuk menengahin, akhirnya polisi minta saya untuk videonya dihapus”.*¹²⁶ Ujar Saifuddin saat bercerita dalam wawancara

Pada saat itu juga, keberadaan dari anggota organisasi ANNAs sudah tidak berada di tempat kejadian perkara (TKP). Di Lokasi kejadian masih banyak orang berkerumun, dari berbagai kalangan seperti masyarakat setempat dan beberapa laskar yang ada di lokasi, orang-orang tersebut berada di tempat kejadian sampai malam tepatnya sampai habis maghrib. Laskar-laskar tersebut seperti Laskar Umat Islam (Luis), Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS), dan Masjid Marwah yang berada dekat dari lokasi kejadian.

“Saya lihat di lapangan beberapa rompi mereka bertuliskan seperti itu. ada seragam-seragam mereka yang bertuliskan ada yang Luis, ada yang DSKS itu seragam yang dipakai oleh mereka, entah mereka itu

¹²⁶ Wawancara dengan Kelompok Syiah Surakarta, Saifuddin (bukan nama asli), Surakarta, 15 Januari 2025 Pukul 20.34 WIB.

gabung ke Anas atau saya nggak tahu. yang jelas seragam yang mereka pakai itu tulisannya itu”.¹²⁷ Ucap Saifuddin saat diwawancara

Dalam berlangsungnya proses keluarnya kelompok Syiah dari lokasi perayaan terdapat beberapa perlakuan kekerasan berupa fisik yang dilakukan kelompok orang-orang tersebut. Perlakuan tersebut di duga karena mereka tersulut emosi karena kegeraman sekolompok masa terhadap keberadaan dan perayaan dari kelompok Syiah. Sekitar pukul 17.00 wib, semua orang yang hadir di Asyura Syiah telah meninggalkan lokasi. Ustaz Faiz Baraja, salah satu tokoh umat Islam dari Pasar Kliwon, melakukan orasi di mobilnya. Akhirnya, sekitar pukul 17.10, massa mulai membubarkan diri secara berurutan dan meninggalkan lokasi acara dengan aman dan damai.¹²⁸

Kemudian pada tahun 2020 tidak jauh berbeda pada tahun sebelumnya. Mereka datang ke lokasi perayaan kelompok Syiah untuk membubarkan acara mereka. Akan tetapi pada tahun 2020 tersebut terdapat kondisi penyerbuan yang memanas ketimbang tahun sebelumnya. Penangkapan oleh pihak aparat kepolisian terjadi pada peristiwa tersebut. Penangkapan tertuju kepada pihak yang hadir di dalam peristiwa tersebut, salah satunya anggota dari organisasi ANNAS yang menjadi sasaran penangkapan. Setelah insiden tersebut berimbang juga kepada kepala polres Surakarta yang akhirnya di copot dari jabatannya.

“Kemudian terjadilah penangkapan-penangkapan. Kalau tidak salah itu sebagian mereka (anggota ANNAS) tidak ada di tempat artinya tapi tetap dianggap karena sebelumnya ada di situ, wajahnya mereka siang berada di situ, akhirnya diambil juga ditangkap. Peristiwa itu sangat

¹²⁷ Wawancara dengan Kelompok Syiah Surakarta, Saifuddin (bukan nama asli), Surakarta, 15 Januari 2025 Pukul 20.34 WIB.

¹²⁸ Mazaya. “Dibubarkan Warga, Ini Kronologi Batalnya Perayaan Asyuro Syiah di Solo.” Jurnal Islam, September 21, (2018). https://jurnalislam.com/dibubarkan-warga-ini-kronologi-batalnya-perayaan-asyuro-syiah-di-solo/#google_vignette. Diakses pada tanggal 15 Februari 2024 Pukul 22.58 WIB.

*merugikan pihak kepolisian juga, polresta surakarta nya langsung dicopot, diganti.”*¹²⁹

Ini jelas bukan penyerangan pertama terhadap Jamaah Syiah yang dilakukan oleh kelompok yang tidak toleran pada Sabtu, 8 Agustus di Surakarta. Penyerangan sebelumnya terjadi pada tahun 2018. Keluarga Umar Asegaf melakukan upacara midodareni, yang merupakan acara rangkaian pernikahan, di tengah masa intoleran, seperti yang dilaporkan oleh banyak media. Dilaporkan bahwa tiga orang mengalami kekerasan. Situasi tahun 2018 hampir sama.¹³⁰

Kalau kita melihat berbagai informasi dan bentuk rekaman yang ada di YouTube maka di dalam video tersebut sudah cukup jelas terkait memanasnya peristiwa konflik Syiah dengan ANNAS tersebut. Tentunya bukan hanya ANNAS saja yang terlibat di dalam itu, ada beberapa organisasi dan masyarakat setempat yang turut serta dalam peristiwa tersebut. Seperti yang diberitakan dalam akun *Alfath Chanel* yang berjudul *Pembubaran SYIAH Pasarkliwon* atau *Pembubaran SYIAH Solo Pasarkliwon* yang memiliki beberapa episode atau unggahan video dalam akun channelnya. Dalam unggahan video tersebut banyak sekali teriakan dan ucapan untuk menyudutkan serta mendiskriminasi orang-orang Syiah yang berhadapan dengan para aparat keamanan dan pihak ANNAS serta organisasi lain. Bahkan ketika kelompok Syiah mulai keluar dari lokasi perayaan tersebut terjadinya kekerasan verbal berupa umpatan dan cemoohan dari masa aksi.¹³¹

¹²⁹ Wawancara dengan ANNAS Solo Raya, Ahmad Firdaus (Bukan Nama Asli), Sukoharjo, 30 Desember 2024 Pukul 20.05 WIB.

¹³⁰ elsaonline.com. “Anti Syiah, Anti Salib Dan Isu Teranyar Para Laskar,” August 9, (2020). <https://elsaonline.com/anti-syiah-anti-salib-dan-isu-teranyar-para-laskar/>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2025 Pukul 20.22 WIB

¹³¹ Profil You Tube serta beberapa contoh video yang diunggah oleh akun channel tersebut yang dimaksud oleh penulis terkait konflik Syiah dengan ANNAS di Solo. <http://www.youtube.com/@AlfathChannel81>,<https://youtu.be/kABjWb0jpHY?si=GbPUAlZVGtq>

Sebenarnya kampanye anti Syiah tidak bergerak di lingkungan masyarakat biasa saja, akan tetapi sampainya ke ranah akademik. Ada dua kejadian yang melanda Universitas Islam Negeri (UIN) Surakarta pada kala itu, yaitu pada tahun 2014 dan 2017. Tahun 2014, Laskar Umat Islam Surakarta (LUIIS), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), serta elemen lain menggagalkan pendirian Iran Corner disana. Alasannya jelas: kerjasama tersebut memiliki agenda untuk menyebarkan ajaran Syiah. Selain itu, penolakan terjadi pada tahun 2017 di kampus tersebut. Saat itu, Haidar Baghir diundang sebagai penulis buku "Islam Tuhan Islam Manusia", yang akan dibedah di IAIN Surakarta. Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Surakarta adalah salah satu komponen yang menentang. Karena mereka menganggap Haidar Bagir sebagai salah satu tokoh Syiah yang paling berpengaruh di Indonesia, mereka menolak kegiatan tersebut.¹³²

[X0UiE](#), dan https://youtu.be/kSwTqaNrX_s?si=r85LGmlOklUfxih3 Diakses pada tanggal 3 Mei 2025 Pukul 20.45 WIB

¹³² "Anti Syiah, Anti Salib Dan Isu Teranyar Para Laskar."

BAB IV

STUDI KASUS KONFLIK SYIAH DENGAN ANNAS DI SOLO, PERSPEKTIF TEORI RALF DAHRENDORF

A. Sejarah Terjadinya Konflik Antara Kelompok Syiah Dengan ANNAS di Solo

Syiah merupakan aliran dalam Islam yang sekarang menyebar hampir di seluruh negara. Keberadaan Syiah memiliki perjalanan panjang dalam kacamata historis, bahkan kelompok aliran ini menurut pakar sejarah awal mulanya yang membawa Islam ke Indonesia ini adalah dari kelompok Syiah sendiri. Ketika Syiah masuk ke Indonesia mereka mulai menyebar ke berbagai daerah yang ada di Indonesia, salah satunya berada di Surakarta. Bahkan dalam pola interaksi keagamaan yang dilakukan kelompok Syiah sudah lama menjalaninya dengan selain agama Islam dan dari aliran lain dalam Islam.

Syiah sendiri sangat melekat dengan aliran yang memiliki pandangan terhadap kemajuan zaman. Pandangan tersebut bisa dilihat dari kelompok Syiah yang amat sangat memperhatikan dunia pendidikan (akademis), menyesuaikan tradisi Syiah dengan lokal, bersatu dalam membela negara yang ditinggalinya, dan berbagai macam lainnya. Kontibusi-kontribusi tersebut yang dilakukan Syiah banyak di ketahui oleh orang-orang dari kalangan luar Syiah sendiri. Kontribusi dalam hal-hal tersebut karena banyak memiliki unsur manfaat dan pengaruh terhadap tatanan masyarakat Indonesia dan untuk negara.

Keberadaan Syiah mulai terusik ketika awal terjadinya gesekan atau konflik antara kelompok Syiah dengan Sunni di Sampang, Madura. Setelah terjadinya konflik di Madura tersebut kemudian menjalar keberbagai daerah terkait terjadinya konflik. Dalam catatan sejarah ada beberapa lokasi dalam kejadian konflik Syiah di Indonesia. Fenomena tersebut terjadi di daerah Bandung, Pekalongan, Yogyakarta, dan juga daerah lainnya seperti di daerah Surakarta. Kejadian fenomena konflik terhadap kelompok Syiah

Surakarta dalam beberapa tahun memiliki pengulangan kejadian dalam situasi yang sama. Kalau di perinci sendiri kejadian tersebut mulai ada ketika munculnya salah satu organisasi di Solo Raya, yaitu organisasi Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS).

Dalam kejadian konflik Syiah di Surakarta sendiri sempat terjadinya bentuk konflik laten atau tertutup sebelum terjadinya konflik Horizontal atau terbuka. Kalau kita melihat 10 tahun ke belakang maka dalam kurun waktu 2 tahun (2015-2017) tidak adanya indikasi terjadinya konflik terbuka yang dialami kelompok Syiah. Dalam kurun waktu dua tahun tersebut dan sebelum kejadian peristiwa penyerbuan, terutama pada tahun 2018 sudah adanya indikasi terkait penolakan atas kehadiran Syiah di Surakarta. Kalau kita lihat bentuk penolakannya berupa pemberian informasi melalui pengajian-pengajian dan melalui media daring berupa Berita Nasional maupun daerah dan lainnya terkait penolakan terhadap kelompok Syiah.

Menurut pandangan penulis, hal tersebut terjadi di Surakarta karena adanya suatu respon terhadap informasi berita yang tersebar melalui media daring tersebut. Banyaknya aktivis Islam yang mengakses berita tersebut kemudian mencari tahu tentang Syiah yang ada di media daring sehingga dari seluruh informasi yang didapatkan mereka tersulut emosi atas ajaran Syiah, terutama keberadaan Syiah sendiri di Indonesia. Rasa emosi itu disebabkan karena banyak informasi dari media daring yang menyatakan bahwa ajaran Syiah mengandung unsur sesat dan menyesatkan, suka mengkafirkan sahabat dan Istri Nabi Muhammad, nikah mut'ah, dan lain-lainnya. Dari hasil tersebut Sebagian mereka dari masyarakat Islam di Surakarta tertarik untuk mengikuti serta bergabung dalam organisasi yang menolak atas keberadaan Syiah, serta ada yang hanya sekedar mengikuti isu yang ada terkait Syiah.

Bukan hanya itu saja, berbagai organisasi Laskar dan organisasi Islam lainnya turut merespon atas hal tersebut sehingga maraknya peristiwa penolakan terhadap Syiah. Disisi lain, terdapat unsur pengorganisiran terkait pembentukan organisasi untuk menolak keberadaan Syiah diberbagai

daerah, khususnya di Surakarta. Mereka mencari celah dalam kondisi yang memungkinkan untuk mendirikan organisasi ANNAS di daerah kota/kabupaten. Dalam hal lain juga dari organisasi ini melakukan pemantauan terlebih dahulu terkait keberadaan Syiah di daerah-daerah yang dituju. Ketika kondisi di daerah tersebut memiliki kemungkinan untuk didirikannya organisasi maka mereka membuat siasat untuk melakukan proses pendirian organisasi di daerah tersebut, jika tidak memungkinkan maka mereka tidak akan mendirikan di daerah tersebut.

Indikasi awal terjadinya konflik mulai muncul seiring dengan kehadiran organisasi Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Solo Raya pada 1 Januari 2017. Sejak berdiri, ANNAS secara aktif mengangkat isu Syiah sebagai ancaman dan mulai melakukan berbagai upaya untuk membatasi ruang gerak komunitas Syiah di Solo. Salah satu tindakan nyata yang dilakukan adalah upaya pembubaran kegiatan keagamaan Syiah pada tahun 2018, yang terjadi tidak lama setelah organisasi ini terbentuk. Dengan narasi anti-Syiah yang mereka gaungkan, ANNAS semakin mendapat dukungan dari kelompok-kelompok tertentu yang memiliki pandangan serupa, sehingga tekanan terhadap komunitas Syiah pun semakin meningkat. Hal ini menandai babak baru dalam hubungan antara kelompok Syiah dan kelompok yang menolak keberadaan mereka di wilayah tersebut.

Konflik ini semakin memanas dan mencapai bentuk yang lebih terbuka dalam beberapa tahun berikutnya, terutama pada 2018 dan 2020. Pada tahun 2018, terjadi ketegangan yang lebih eksplisit antara ANNAS dan komunitas Syiah, yang ditandai dengan berbagai aksi penolakan terhadap kegiatan keagamaan Syiah di Solo. Tekanan ini tidak hanya berupa pembubaran acara, tetapi juga melibatkan propaganda yang semakin memperburuk stigma terhadap komunitas Syiah. Puncaknya, pada tahun 2020, terjadi insiden yang lebih besar dengan aksi penyerbuan terhadap perayaan keagamaan Syiah, yang berujung pada meningkatnya ketegangan sosial di wilayah tersebut. Kejadian ini memperjelas bahwa konflik yang awalnya bersifat ideologis telah berkembang menjadi konflik horizontal

yang nyata, di mana kelompok Syiah mengalami diskriminasi dan keterbatasan dalam menjalankan keyakinan mereka secara bebas di Solo.

Setiap tahunnya organisasi ANNAS selalu mengunjungi Polres Surakarta dan Polda Jawa Tengah agar acara yang akan diadakan oleh kelompok Syiah ini tidak diberikan izin acara. Bukan hanya setiap tahun, akan tetapi setiap menjelang perayaan keagamaan dari kelompok Syiah pastinya dari ANNAS selalu melakukan audiensi dengan pihak-pihak tersebut. Acara perayaan kelompok Syiah tersebut seperti Asyuro, Ghadir Khum, Midodareni, dan lainnya. Adanya bentuk konflik laten tersebut mengakibatkan menimbulnya konflik horizontal yang dialami oleh kelompok Syiah atau dalam periode tahun yang berbeda.

Pada tahun 2018 kelompok Syiah mendapatkan penyerbuan untuk membubarkan acara yang diadakan oleh mereka. Acara tersebut yang dilakukan berupa peringatan Asyura. Dalam kasus tersebut banyak sekali golongan organisasi atau laskar yang hadir, tidak hanya dari organisasi ANNAS saja. ANNAS mendapat dukungan dari beberapa laskar di Surakarta dalam melakukan penyerbuan tersebut. Pada akhirnya mereka berhasil membubarkan acara yang diadakan kelompok Syiah tersebut, pengkondisian perilaku di dampingi oleh aparat keamanan kepolisian agar tidak terjadinya tindakan kesewenangan yang dilakukan masa aksi terhadap kelompok Syiah. Akan tetapi pendampingan kemanan tersebut terjadinya main fisik oleh masa aksi karena aparat keamanan kurang pengawasan dalam pengondisian masa. Kemudian pada tahun 2020 terjadilah peristiwa kembali, akan tetapi pada tahun tersebut berbeda dengan tahun 2018. Ketika tahun 2020 terjadi pada perayaan medodareni bukan perayaan Asyura seperti tahun 2018. Dalam kedua peristiwa tersebut di salah satu peristiwanya terdapat pembiaran oleh aparat keamanan kepolisian terhadap masa aksi yang sedang berkumpul dilokasi untuk membubarkan acara tersebut.

Peristiwa penyerbuan terhadap kegiatan keagamaan kelompok Syiah kembali terjadi pada tahun 2020, kali ini saat mereka sedang

melaksanakan acara Midodareni, yang merupakan bagian dari tradisi pernikahan. Insiden ini bahkan lebih tegang dibandingkan peristiwa sebelumnya pada tahun 2018, karena jumlah massa yang hadir dalam aksi tersebut jauh lebih banyak. Suasana semakin tidak terkendali, dengan meningkatnya tekanan dari kelompok yang menolak keberadaan Syiah di Solo. Peristiwa ini bukan sekadar gangguan terhadap acara keagamaan, tetapi juga mencerminkan eskalasi konflik yang semakin terbuka dan keras di wilayah tersebut.

Ketegangan yang terjadi pada tahun 2020 berujung pada intervensi aparat kepolisian, yang akhirnya melakukan penangkapan terhadap beberapa massa aksi di lokasi kejadian. Kejadian ini memberikan dampak yang mendalam bagi kelompok Syiah, yang tidak hanya mengalami kerugian dalam bentuk fisik akibat kekerasan yang terjadi, tetapi juga mengalami tekanan mental dan trauma akibat insiden tersebut. Bagi mereka, peristiwa ini semakin mempersempit ruang untuk menjalankan keyakinan mereka walaupun secara tertutup di Solo, masa aksi memaksa mereka untuk mencari cara lain agar dapat menjalankan ibadah dan tradisi mereka dengan aman, seperti mereyakan/melakukan luar wilayah Solo.

Namun, tidak hanya kelompok Syiah yang mengalami dampak dari insiden ini. Organisasi ANNAS juga menghadapi konsekuensi dari peristiwa tersebut, dengan beberapa anggota mereka ditangkap oleh aparat kepolisian. Dalam pengakuan ketua ANNAS saat itu, pihaknya mengklaim bahwa mereka sebenarnya telah berupaya mengundurkan diri dari lokasi kejadian setelah adanya kesepakatan bahwa kelompok Syiah akan membubarkan diri. Namun, situasi yang sudah terlanjur memanas dan melibatkan banyak massa membuat bentrokan tidak terhindarkan. Kejadian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan hanya merugikan satu pihak, tetapi juga menciptakan ketegangan yang lebih luas dalam dinamika sosial dan keamanan di Solo.

Setelah mengalami dua peristiwa yang merugikan mereka dalam menjalani acara keagamaan, komunitas Syiah di Solo, khususnya di daerah

Pasar Kliwon, memilih untuk tidak lagi mengadakan perayaan besar di wilayah tersebut. Salah satu insiden yang paling menonjol adalah penyerbuan yang bertujuan membubarkan acara keagamaan mereka, yang meninggalkan trauma mendalam bagi para penganutnya. Kejadian ini tidak hanya menimbulkan ketakutan, tetapi juga menunjukkan betapa rentannya posisi mereka dalam dinamika sosial-keagamaan di Solo. Akibat tekanan dan ancaman yang berulang, mereka merasa sulit untuk melaksanakan ibadah dan perayaan walaupun secara tertutup tanpa menghadapi risiko gangguan atau penolakan dari kelompok tertentu.

Sebagai bentuk adaptasi dan perlindungan diri, komunitas Syiah kini lebih memilih untuk mengadakan perayaan besar di luar daerah Solo. Keputusan ini diambil demi menjaga keamanan dan memastikan acara berlangsung dengan khidmat tanpa intervensi dari pihak luar. Setiap momentum penting dalam ajaran Syiah, seperti peringatan Asyura dan peringatan kelahiran serta wafatnya tokoh-tokoh penting dalam sejarah Syiah, kini mereka rayakan di kota-kota lain yang dianggap lebih kondusif. Dengan langkah ini, mereka berharap dapat menjalankan keyakinan mereka secara lebih tenang, tanpa perlu khawatir akan ancaman yang dapat mengganggu jalannya ibadah dan perayaan keagamaan mereka.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Meningkatnya Konflik

Dalam peristiwa konflik kelompok Syiah dengan organisasi ANNAS tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik tersebut. Faktor tersebut yaitu berupa:

1. Faktor Yang Memobilisasi

Catatan sejarah mengatakan salah satu faktor terbesar dalam terjadinya konflik dikarenakan adanya unsur politik yang besar dalam perkembangan kelompok Syiah. Kalau di kaji lebih lanjut dan lebih jauh maka terjadinya konflik kelompok Syiah di Indonesia tidak memiliki unsur politik, jika ada tidak sebanyak apa yang terjadi pada kondisi konflik di Timur Tengah sana. Terjadinya konflik

terhadap kelompok Syiah di Indonesia ini sangat amat kental dengan nuansa dogma agama atau ideologi. Terdapat pengaruh besar terkait ideologi yang diyakini oleh kelompok Syiah kalau menelusuri setiap peristiwa konflik Syiah.

Setiap tindakan yang terjadi dari kelompok atau organisasi yang tidak suka terhadap keberadaan Syiah itu sendiri dilandasi akan pernyataan bahwa Syiah sesat dan menyesatkan, suka mengkafirkan selain dari golongan mereka, mengkafirkan sahabat nabi dan istrinya. Bahkan mereka juga menyatakan bahwa al-Qur'an Syiah berbeda dengan kita, itu semua melandaskan atas dogma atau ideologi yang dijadikan sebagai alasan dalam membenci kelompok Syiah bahkan sampai mempersekusi, menyerbu, membubarkan, dan tindakan sejenis lainnya yang banyak dialami oleh kelompok Syiah.

Perlakuan pembencian terhadap suatu kelompok sebenarnya tidak menjadi masalah dan di permasalahkan. Apalagi ketika alasannya berupa perbedaan keyakinan atau ideologi yang ada dalam setiap individu atau kelompok yang kita jumpai dalam kehidupan. Perihal tersebut merupakan suatu hal yang wajar saja jika boleh penulis katakan, karena ketika suatu ideologi atau keyakinan yang kita pegang seketika itu bertemu dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda maka ada suatu respon tersendiri di dalam benak/fikiran kita sendiri. Respon tersebut suatu hal yang wajar jika kita mendengar atau melihat suatu ideologi yang berbeda dari diri kita sendiri, karena ketika mendengar atau melihat langsung maka ada sedikit kejanggalan yang dirasa. Tentunya itu menjadi suatu pikiran kita yang bertanya-tanya tentang hal tersebut yang berbeda dari kita.

Keadaan tersebut menurut penulis sendiri tergantung bagaimana kita merespon atas pendengaran atau pengelihatannya terhadap sesuatu yang berbeda. Jika hal tersebut direspon dengan suatu yang santai dan ramah maka emosional yang ada akan ikut

merasa santai. Begitupula sebaliknya, jika kita merespon dengan seatu yang menggebu-gebu atas kemarahan maka emosional kita akan menjadi amarah tersendiri. Jadi perspektif dan respon atas hal-hal tersebut perlu di atasi dengan baik dan tidak menggebu-gebu dalam bertindak, apalagi ketika ingin mengambil keputusan.

Perbedaan ideologi tidak seharusnya menjadi alasan yang dapat membenarkan terjadinya konflik, seperti yang dialami oleh kelompok Syiah di Solo. Keberagaman pandangan dan keyakinan dalam masyarakat adalah hal yang wajar, dan seharusnya cukup untuk diketahui dan dihormati tanpa harus berkembang menjadi pertentangan yang merusak tatanan sosial-keagamaan. Ketika perbedaan tersebut justru menjadi pemicu peristiwa yang tidak diinginkan, seperti persekusi atau pembubaran paksa kegiatan keagamaan, maka hal ini bukan hanya mencederai prinsip toleransi, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial di suatu wilayah. Seharusnya, setiap individu atau kelompok yang merasa tidak nyaman dengan perbedaan cukup menjaga jarak tanpa perlu menciptakan konflik yang memperburuk keadaan.

Hal ini juga ditekankan oleh ketua salah satu ormas terbesar di Surakarta, yang menegaskan bahwa pihaknya tidak menghalangi keberadaan perbedaan keyakinan di masyarakat. Namun, yang menjadi perhatian utama adalah tindakan persekusi yang dilakukan terhadap kelompok tertentu, terutama yang termasuk dalam minoritas. Dalam pandangannya, perbedaan tidak boleh menjadi dalih untuk melakukan pembubaran paksa terhadap suatu perayaan keagamaan, karena tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan beragama yang dijamin oleh negara. Oleh karena itu, sikap menghormati perbedaan dan menghindari tindakan represif terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda harus menjadi prinsip utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Kalau melihat unsur penyebab konflik maka terjadinya konflik disebabkan karena perbedaan individu, yaitu ketika seseorang tidak sepakat dengan kelompoknya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembahasan bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam pandangan interaksionis, konflik merupakan hasil dari perbedaan pendapat atau pandangan yang ditunjukkan dengan cara menyingkirkan satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka. Ketika dalam kasus ini kelompok ANNAS memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda dengan kelompok Syiah, mereka tidak menyepakati atas ideologi yang diyakini oleh kelompok Syiah tersebut. Maka cara mereka atas perbedaan tersebut dengan acara melakukan penyerbuan untuk membubarkan acara-acara yang diadakan oleh kelompok Syiah. Tidak lain mereka dari organisasi ANNAS memiliki tujuan untuk menyingkirkan kelompok Syiah dari tempat tersebut, khususnya di Surakarta.

Selain itu konflik juga tidak luput dari perbedaan kepentingan atas keduanya, dari kelompok Syiah menginginkan dirinya bisa melaksanakan kegiatan keagamaan maupun sosial dengan rasa aman dan damai serta tidak khawatir dengan identitasnya sebagai kelompok Syiah, akan tetapi dari organisasi ANNAS menginginkan dari kelompok Syiah agar tidak melaksanakan kegiatan apapun yang mereka adakan dan kembali ke ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Perbedaan kepentingan itu yang menjadikan indikator terjadinya konflik ANNAS dengan Syiah.

2. Faktor Yang Memperburuk

a. Tata Tertib Administrasi

Kelompok Syiah dalam setiap perayaan keagamaan mereka yang dilakukan di daerah Pasar Kliwon tidak pernah memiliki status perizinan acara disetiap melakukan perayaan Syiah. Kejadian dalam kasus ini pihak ANNAS

memanfaatkan situasi tersebut untuk dijadikannya salah satu alasan untuk melakukan penyerbuan terhadap kelompok Syiah untuk membubarkan acara mereka.

Karena dari organisasi ANNAS dalam setiap menjelang perayaan acara Syiah mereka selalu mendatangi kepolisian setempat untuk menanyakan izin acara dari kelompok Syiah, kalau ada mereka meminta kepada pihak kepolisian untuk tidak memberikan izin acara kepada kelompok Syiah tersebut. Selain itu mereka mendatangi pihak RT dan RW setempat sekaligus menanyakan apakah dari kelompok Syiah sendiri melakukan perizinan acara dalam setiap perayaan mereka. Ketika mereka mengetahui kondisi setiap perayaan Syiah tidak berizin kepada pihak setempat terutama RT atau RW nya, jadinya mereka merasa perlu untuk menindak hal tersebut.

Kalau dari pengamatan penulis sendiri perizinan tidak dilakukan oleh kelompok Syiah dikarenakan mereka masih memiliki trauma atas peristiwa yang pernah dirasakan oleh kelompok Syiah di daerah lain, seperti di Madura, Bandung, Yogyakarta dan lainnya. Kekhawatiran atas kelompoknya mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan keagamaan secara tertutup dan tidak melakukan perizinan kegiatan kepada RT dan RW setempat maupun kepada kepolisian. Langkah tersebut diambil tidak lain karena faktor identitas pada dirinya yang merasa terancam, karena adanya suatu penderitaan masa lalu yang tercermin dari daerah lain bahwa kelompok Syiah selalu mendapat tindakan persekusi dalam setiap perayaan keagamaan maupun ketika dirinya menampakkan identitas keSyiah-annya.

Selain tentang identitas. Kasus ini kenapa kelompok Syiah memilih tetap merayakan kegiatan keagamaannya dikarenakan adanya suatu kebutuhan manusia, seperti yang dijelaskan dalam teori kebutuhan manusia. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa konflik akan terjadi jika suatu kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi ataupun tidak terlaksana. Kebutuhan tersebut yang perlukan dan dilakukan kelompok Syiah yaitu tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan mereka. Tentunya kegiatan keagamaan tersebut menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi Syiah sendiri. Dalam pandangan lain, kebutuhan akan pengakuan adanya Syiah sebagai identitas mereka juga perlu di lakukan dan diperjuangkan bagi kelompok Syiah.

Maka dengan keadaan seperti itu bahwa kelompok Syiah memiliki suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penting sesuai kepercayaan Syiah serta kelompoknya merasa identitasnya terancam sehingga mereka memilih untuk merayakan kegiatan keagamaannya dalam keadaan tertutup dan tidak memiliki izin kegiatan, Dengan cara tersebut mereka memiliki harapan untuk tetap melaksanakan kegiatan dengan aman dan damai, akan tetapi tetap tidak sesuai dengan harapan mereka.

b. Peranan Media

Media memiliki peranan tersendiri dalam terjadinya konflik yang menggiring kearah mananya. Media bisa menjadikan suatu konflik menuju kearah yang positif atau menjadikannya negative. Dalam kasus konflik Syiah dengan ANNAS di Solo, media bergerak dalam meredam dan menaikkan konflik yang terjadi. Tidak sekedar itu saja, perspektif yang dibangun melalui media juga sangat

berpengaruh dalam memberikan informasi kepada khalayak umum atau masyarakat.

Seperti halnya media yang bekerjasama dengan pemerintah dan media yang bekerjasama dengan pihak ANNAS memiliki narasi dan perspektif informasi yang berbeda didalamnya. Seperti yang disampaikan oleh \ pegawai instansi pemerintah juga, bahwa dalam kasus ini media-media memiliki peran dalam meredam dan meningkatnya konflik. Media yang berhubungan dengan ANNAS maka aksi yang terjadi tersebut membenarkan menyetujui atas tindakan tersebut, akan tetapi ketika kita melihat pada media yang berhubungan dengan pemerintahan dan media masa pada umumnya akan mengurai, menelisik, dan menolak atas terjadinya peristiwa, sehingga lebih mendukung pihak yang terdampak dari peristiwa tersebut.

Jadi kalau melihat lebih jauh, media yang berhubungan dengan ANNAS maka menggunakan narasi yang merugikan pihak Syiah sebagai kelompok yang terdampak. Begitu juga dengan media yang memiliki hubungan dengan pemerintah, mereka menggunakan narasi dan pesrpektif yang menyudutkan pihak ANNAS itu sendiri. Maka kasus ini dari kedua pihak mengalami keuntungan dan kerugiannya yang dilakukan oleh para media-media. Seperti yang dikatakan oleh pihak ANNAS, bahwa mereka menjelekkan nama ANNAS karena ingin mencari keuntungan berupa finansial dari peristiwa konflik tersebut.

Mengapa ANNAS juga merasa dirugikan dengan berita yang menyatakan pihak ANNAS yang menyerang atas perlakuan kekerasan kepada kelompok Syiah tersebut. Kalau kita melihat pembahasan diatas yaitu dikarenakan pihaknya mengaku bukan dari anggotanya yang melakukan tindakan

tersebut, anggota dari pihaknya sudah menjauh dari tempat kejadian sekitar 10-20 meter dari Lokasi kejadian setelah mendapati kesepakan dengan kelompok Syiah sendiri.

c. Pengadaan Kegiatan Keagamaan Syiah

Pada dasarnya setiap fenomena konflik yang terjadi kepada kelompok Syiah Surakarta didasari atas adanya kegiatan keagamaan dari Syiah. Sebenarnya Syiah memiliki beberapa kegiatan sosial yang terus berjalan setiap tahunnya, bahkan dalam setiap yayasannya memiliki kegiatan keduanya itu, yaitu kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Akan tetapi setiap terjadinya konflik selalu tertuju pada kegiatan kagamaan Syiah.

Berjalannya kegiatan keagamaan Syiah sudah amat lama dilaksanakan oleh para uamt Syiah di Surakarta. Dalam berjalannya kegiatan tersebut sama sekali tidak ada kendala sama sekali yang dihadapinya. Sampai waktunya di tahun 2018 dan 2020, mereka mendapatkan tindakan persekusi oleh organisasi ANNAS yang juga didukung oleh beberapa oraganisasi dan laskar di Surakarta. Dukungan tersebut bukan bagian dari kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh organisasi ANNAS sendiri.

Karena dalam pengakuan ANNAS sendiri, mereka tidak mengajak keterlibatannya terhadap oragnisasi ataupun laskar lain. Mereka bergerak dikarenakan hasil respon dari informasi yang diterima dari media sosial tentang ajaran Syiah dan kesesatannya, bukan hanya itu mereka mendapatkan informasi adanya keberadaan Syiah di Surakarta sendiri, khususnya di daerah Pasar Kliwon.

Setelah peristiwa ditahun 2020 tersebut sampai sekarang diketahui sudah tidak ada lagi tindakan persekusi tersebut ketika mereka dari kelompok Syiah sudah tidak lagi

menjalankan kegiatan keagamaan. Karena dari yang melakukan tindakan persekusi merespon Syiah ketika menjelang perayaan keagamaan saja, ketika mereka mengetahui sudah tidak lagi menjalankan mereka hanya memantau untuk berjaga-jaga jika kembali lagi merayakan kegiatan keagamaan.

Kalau kita menarik semua isi pembahasan dalam bab ini, maka keadaan penemuan dari penulis memberikan sebuah gambaran terkait sejarah dan penyebab terjadinya konflik kelompok Syiah dengan organisasi ANNAS tersebut. Dalam kasus Syiah dengan ANNAS terebut penulis ingin menganalisa peristiwa tersebut menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Perlu diketahui dalam teori tersebut dijelaskan bahwa terjadinya konflik dikarenakan beberapa faktor, yaitu dikarenakan faktor kekuasaan meliputi Dominasi dan Minoritas atau bisa dikatakan sebagai kelompok Subordinasi. Kemudian karena faktor kepentingan yang berebeda, dalam hal ini yaitu meliputi perihal Ideologi dan kehidupan Sosialnya. Dan yang terakhir yaitu konflik di sebut sebagai suatu sumber Perubahan Sosial dalam lingkup Struktur maupun Kultur.

Dalam aspek-aspek tersebut, menurut penulis yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf memiliki kesesuaian untuk dijadikan sebagai analisis konflik. Pembahasan *pertama*, konflik di sebabkan karena kekuasaan. Dalam kasus ini kekuasaan dimiliki oleh organisasi ANNAS sebagai kelompok mayoritas sebagai pelaku persekusi terhadap kelompok Syiah yang diketahui sebagai kelompok minoritas. Kalau di pahami lebih lanjut, sebenarnya organisasi ANNAS merupakan bagian dari kelompok organisasi yang minoritas. Karena sesuai jumlah masa di Surakarta sendiri tidak lebih banyak dari organisasi lain seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Walaupun secara spesifik pihak ANNAS mengakui dirinya sebagai penganut aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah atau Sunni.

Tindakan tersebut harus dipahami lebih jauh, karena kelompok Sunni sendiri didalamnya terbagi menjadi beberapa golongan, ada yang moderat sampai

ada yang ekstrim. Kalau yang dijelaskan oleh Bapak Sugeng sebagai pegawai instansi pemerintah Suarakarta bahwa kalau ANNAS mengaku sebagai Sunni maka kepastian Sunni-nya mengikuti kearah yang mana, apakah moderat atau ekstrim. Karena kita semua bebas mengaku bahwa dirinya Sunni, akan tetapi harus dibuktikan dengan tindakan amaliyahnya, amaliyahnya Sunni yang moderat atau Sunni yang ekstrim, dari situ nantinya bisa kelihatan. Maka bisa dikatakan mereka berdua tergolong sebagai kelompok minoritas. Karena kalau Sunni yang mayoritas di Surakarta itu Sunni yang moderat

Organisasi ANNAS menganggap dirinya sebagai representasi kelompok Sunni, yang dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia merupakan kelompok mayoritas. Dengan pandangan tersebut, ANNAS merasa memiliki legitimasi untuk menegakkan apa yang mereka yakini sebagai ajaran Islam yang benar, sehingga memosisikan diri sebagai kelompok yang dominan dalam wacana keagamaan, khususnya di Solo. Dalam banyak kasus, klaim mayoritas ini sering kali menjadi dasar bagi kelompok tertentu untuk membentuk opini publik dan menentukan arah kebijakan keagamaan di tingkat lokal. Namun, dominasi ini juga berpotensi menciptakan ketimpangan dalam kebebasan beragama, terutama bagi kelompok minoritas seperti Syiah yang sering kali menghadapi tekanan sosial maupun tindakan represif.

Selain itu, anggapan ANNAS sebagai kelompok mayoritas tidak hanya berasal dari jumlah pengikutnya, tetapi juga dari dukungan yang mereka terima dari berbagai organisasi dan laskar lain di Surakarta yang memiliki kepentingan serupa. Meskipun dukungan tersebut bersifat tidak terorganisir secara langsung oleh ANNAS, keberadaan kelompok-kelompok ini memperkuat posisi mereka dalam gerakan anti-Syiah di wilayah tersebut. Dengan adanya solidaritas dari berbagai elemen masyarakat yang memiliki ideologi yang sama, ANNAS semakin memperoleh legitimasi sosial untuk menekan kelompok Syiah, baik melalui propaganda, penolakan acara keagamaan, maupun tindakan pembubaran paksa. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan mayoritas dalam suatu konflik tidak

hanya ditentukan oleh jumlah pengikut, tetapi juga oleh jaringan sosial dan dukungan dari kelompok lain yang memiliki visi yang sejalan.

. Dominasi yang ada pada ANNAS juga disebabkan karena eksistensi atas keberadaan ANNAS yang tidak memiliki kendala, sehingga pergerakan dari mereka selalu berjalan dengan baik dan lancar. Berbeda dengan kelompok Syiah Surakarta, mereka tergolong minoritas bukan karena jamaahnya yang sedikit saja, akan tetapi karena adanya belenggu terhadap identitas mereka sebagai Syiah. Sehingga belenggu tersebut menjadi penghalang atas eksistensi Syiah di muka masyarakat, sehingga orang Syiah diluar Surakarta merasa khawatir jika mereka masuk wilayah tersebut dengan identitas dirinya sebagai Syiah. Jika terdapat penerimaan terhadap kelompok yang minoritas pada saat itu sambil berjalan waktu maka akan menjadi masa yang banyak dan tergolong mayoritas juga seperti kelompok lain.

Kemudian pembahasan selanjutnya yang *kedua*, yaitu mengenai penyebab terjadinya konflik karena adanya unsur kepentingan yang berbeda kepada kedua belah pihak. Tentunya dalam kehidupan sosial keagamaan setiap individu maupun kelompok memiliki kepentingannya masing-masing. Kepentingan tersebut tidak lain karena atas dasar kebutuhannya sebagai manusia. Unsur kepentingan yang dimiliki kedua pihak sama-sama tidak dapat diterima oleh masing-masing. Kalau menurut penulis, hal tersebut terjadi karena adanya rasa ambisi yang besar dalam memenuhi kepentingannya individu maupun kelompoknya. ANNAS memiliki kepentingan berupa ketidak setujuan dan tidak menerima atas keberadaan Syiah di wilayah Surakarta. Perihal itu diperkuat dengan terpampangnya visi-misi dari berdirinya organisasi ANNAS sendiri. Kepentingan untuk memberhentikan segala bentuk kegiatan keagamaan Syiah serta untuk membatasi keberadaan Syiah di Surakarta.

Selain dari sisi tersebut, kepentingan yang dimiliki ANNAS yaitu tentang ideologi mereka yang harus di perjuangkan dengan sungguh-sungguh. Kenapa demikian, karena mereka memiliki ideologi tentang penolakan terhadap Ideologi kelompok Syiah. Ideologi Syiah yang dijadikan sebagai fokusnya yaitu perihal kelompok Syiah yang suka mengkafirkan dan menghina para sahabat dan istri

Rosulullah, nikah mut'ah, al-Qur'an yang berbeda dengan umat Islam lainnya, dan lainnya. Fokus tersebutlah yang menjadi kepentingan ANNAS untuk mencegah kelompok Syiah menyebar luaskan pemahaman ideologinya. Kemudian ANNAS aktif dalam kajian di masjid-masjid untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kesesatan Syiah. Bukan hanya itu saja, mereka juga aktif dalam mengkader anggotanya yang muda-muda sebagai penerus perjuangan mereka.

Pada bagian pembahasan *ketiga* ini, terjadinya konflik ini sebagai sumber dari perubahan sosial. Dalam terjadinya kasus konflik Syiah dengan ANNAS terdapat respon yang positif maupun negative bagi masyarakat, LSM, ormas, tokoh agama, para akademisi, dan pihak pemerintah setempat. Respon tersebut menjadikannya suatu kebijakan yang terdapat pada pemerintah terhadap kelompok yang melakukan tindakan persekusi maupun korban persekusi. Perubahan pada kasus tersebut meliputi struktur maupun kulturalnya, akan tetapi tidak begitu terlihat akan tetapi bisa dirasakan.

Contohnya dalam kasus tersebut perubahan sosial dalam lingkup struktur terjadi menjadikan aparat keamanan untuk meningkatkan pengawasan terhadap setiap perayaan keagamaan. Kegiatan pengawasan tertuju untuk mengantisipasi terjadinya kembali konflik yang serupa di masa mendatang, serta terkait fenomena tersebut menjadikan kepolisian turut aktif dalam mengawasi kegiatan keagamaan yang memiliki potensi dalam menimbulkan ketegangan. Bahkan tindak tegas dari kepolisian melakukan penangkapan terhadap kelompok yang terlibat dalam konflik dibeberapa konflik. Kemudian terdapat perubahan dalam pola aktivitas sosial keagamaan kelompok Syiah yang semua dilakukan di tempat wilayahnya sendiri kemudian harus berpindah ke luar kota. Selain itu perubahan yang terjadi dalam kasus tersebut menjadikannya para kelompok ataupun masyarakat mulai menunjukkan sikap terhadap kelompok Syiah, baik dalam bentuk dukungan maupun penentangan dalam beragama.

Secara kultural, perubahan sosial yang terjadi yaitu berupa meningkatnya sentimen negative terhadap kelompok Syiah semakin mengakar dalam masyarakat. Perihal tersebut terjadi karena berkembangnya narasi anti Syiah yang didukung

oleh berbagai kelompok di Solo, propaganda tersebut terjadi dikarenakan Syiah bagian dari ancaman Islam Sunni di Indonesia. Kemudian banyaknya masyarakat yang tidak memperdulikan perbedaan madzhab kemudian terdapat pandangan kritis terhadap keberadaan Syiah di lingkungan mereka sendiri. Perubahan sosial secara kultural tercermin dari tekanan yang meningkat yang mereka alami, sikap eksklusif pada akhirnya yang mereka lakukan terhadap lingkungan sekitar.

Sebelumnya mereka berupaya untuk mengadakan kegiatan keagamaan di daerah sendiri, sekarang mereka lebih memilih mengadak serta mengikuti acara di luar daerah mereka, karena pilihan tersebut dilakukan untuk mengutamakan mereka. Dari hal-hal tersebut terdapat peningkatan kesadaran dalam pentingnya toleransi. Munculnya kesadaran tersebut terjadi pada kalangan yang mendukung keberagaman, baik dari golongan organisasi keagamaan, LSM, dan para masyarakat umum lainnya. Golongan kelompok tersebut mulai aktif dalam menyerukan pentingnya menghormati perbedaan dan menolak akan tindakan persekusi terhadap kelompok minoritas lainnya. Walaupun tindakan tersebut belum menimbulkan perubahan besar, akan tetapi kesadaran ini menjadikan langkah awal dalam meningkatkan wacana toleransi yang lebih kuat di lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai studi kasus konflik Syiah dengan kelompok ANNAS di Solo, perspektif teori Ralf Dahrendorf. Maka mendapatkan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses berjalannya perkembangan kelompok Syiah di Indonesia menurut para sejarawan memiliki masa yang panjang. Perjalanan panjang tersebut yang kemudian menyebar diberbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah Surakarta, Jawa Tengah. Munculnya kelompok Syiah di Solo sendiri termasuk sudah sangat lama juga, yaitu ketika keberhasilan revolusi Iran oleh Khumaeni yang kemudian menjadi Idola oleh beberapa umat Islam Solo dan kemudian sekarang menjadi kelompok Syiah tersebut. Kelompok Syiah dalam menjalani kegiatan keagamaan maupun sosial di lingkungannya selalu berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan keagamaan Syiah yaitu salah satunya meliputi perayaan Asyuro dan Ghadir Khum. Dari segi kegiatan sosialnya mereka sering melakukan donor darah, bersih-bersih masjid dan lain-lainnya. Dalam keberlangsungan dalam menjalani kegiatan tersebut tidak selalu berjalan lancar dan baik, berbeda pada tahun 2018 dan 2020 tersebut. Sebelum peristiwa tahun itu, kelompok Syiah sering diserang melalui media sosial, yang menyudutkan dan membatasi keberadaan mereka. Untuk membubarkan aktivitas keagamaan mereka, kelompok Syiah Solo mulai mengalami pernyerbuan pada tahun 2018. Mereka mengadakan acara untuk merayakan Asyuro, yang menyebabkan pernyerbuan tersebut. Mereka juga melakukan hal yang sama pada tahun 2020, yang menyebabkan pernyerbuan dan membubarkan kegiatan keagamaan mereka. Mereka melakukan ini saat

perayaan Midodareni. Mereka telah mengalami konflik laten sebelum konflik terbuka terjadi.

2. Konflik tersebut dimulai dengan gerakan organisasi ANNAS yang tidak setuju dengan ideologi kelompok Syiah. Berbagai laskar dan organisasi Islam yang tidak setuju dengan Syiah kemudian mendukung gerakan tersebut, meskipun dukungan tersebut tidak dimobilisasi oleh ANNAS sendiri, tetapi sebagai tanggapan terhadap informasi yang mereka terima tentang ideologi dan kepercayaan kelompok Syiah. Selanjutnya, dalam hal faktor yang mempengaruhi konflik kelompok Syiah dengan organisasi ANNAS, ada dua faktor: faktor yang memobilisasi dan faktor yang memperburuk. Faktor yang memobilisasi adalah ideologi kepercayaan kelompok Syiah; organisasi ANNAS menyatakan bahwa kelompok Syiah di Indonesia, terutama di Solo, adalah Syiah yang suka mengkafirkan orang yang sah. Selain itu, ada nikah mut'ah, al-Qur'an yang berbeda dari biasanya, dan berbagai bentuk stigmatisasi lainnya. Faktor pendorong konflik Syiah-ANNAS adalah perbedaan ideologi. Peranan media, tata tertib administrasi, dan perayaan kegiatan keagamaan adalah faktor lain yang memperburuk konflik Syiah dengan ANNAS. Pertama, permainan media menyebabkan situasi memburuk. Media sangat dominan dalam memberikan informasi dan dapat memengaruhi orang dengan cara yang positif maupun negatif. Faktor utama yang menyebabkan konflik adalah pelanggaran tata tertib dan stigmatisasi kelompok Syiah yang didistribusikan oleh media. Ketidakbukaan kelompok Syiah terhadap informasi tentang perayaan keagamaan adalah salah satu faktor yang menyebabkan konflik menjadi lebih buruk. Karena kelompok Syiah dalam peristiwa tersebut tidak melakukan perizinan untuk mengadakan acara keagamaan terhadap RT/RW setempat. memilih untuk tidak melakukan perizinan untuk acara Syiah karena mereka takut akan ditolak. Hal ini disebabkan oleh keyakinan kelompok Syiah bahwa identitas mereka akan diancam jika diungkapkan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan Analisa yang ditulis oleh penulis mengenai konflik yang terjadi pada kelompok Syiah dengan organisasi ANNAS yang berlokasikan di daerah Solo, Jawa Tengah. Dengan keterbatasan dari penulis terhadap penelitian, penulis mencoba menyusun penelitian ini dengan baik dan benar. Semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan studi agama-agama. Maka dari itu penulis mencoba membagikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Harapan dari peniliti terhadap mahasiswa studi agama-agama agar bisa menyempurnakan serta mengembangkan penelitian ini dengan berbagai bentuk tema yang berhubungan dengan terjadinya konflik Syiah dengan ANNAS di Solo ataupun dengan berbagai macam pendekatan yang dapat memberikan motivasi semangat dan kreatifitas mahasiswa studi agama-agama dalam menyusun sebuah kajian dan analisis.
2. Mempelajari serta memahami tentang konflik agar tidak terjadinya peristiwa yang lebih besar dikemudian hari. Perihal tersebut di lakukan agar lebih mudah dalam memahami peristiwa konflik yang akan terjadi di suatu masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 4 Faktor Penyebab Konflik Sosial dan Dampaknya, *Kumparan*, March 28, 2024.
<https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-faktor-penyebab-konflik-sosial-dan-dampaknya-22IWJ7zCa4R/4>. Diakses pada tangaal 21 Desember 2024 Pukul 21.33 WIB
- Aarabi, Kasra. “The fundamentals of Iran’s Islamic Revolution,” February 11, 2019. <https://institute.global/insights/geopolitics-and-security/fundamentals-irans-islamic-revolution#introduction>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025 Pukul 01.59 WIB
- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2025 Pukul 13.22 WIB
- Afdhal, Zulkifli, Nurul Fadilah, Nahuda, Nor Rochmatul W, Nurliana, Darmawati, et al. *Sejarah Peradaban Islam*. Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023. E-Book
- Aji, Aji Cahyono. “Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi.” *Journal of Integrative International Relations*, vol. 7 no. 1 (May 23, 2022). <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2025 Pukul 20.22 WIB
- Ali Makhsum, “STIGMATISASI DAN PROPAGANDA ANTI-SYIAH: SOROTAN DESKRIPTIF GERAKAN ANNAS,” *Jurnal CMES*, vol. 12 no. 2 (December 12, 2019). <https://doi.org/10.20961/cmes.12.2.37894>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 Pukul 13.46 WIB
- ANNAS Indonesia. “Iftitah dan Sejarah Annas,” n.d. <https://www.annasindonesia.com/profil/iftitah-dan-sejarah-aliansi-nasional-anti-syiah>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2025 pukul 23.40 WIB.

ANNAS Indonesia. “Insiden Penyerangan Solo hingga Provokasi Aliran Syiah,” n.d. https://www.annasindonesia.com/read/2856-insiden-penyerangan-solo-hingga-provokasi-aliran-syiah?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 Pukul 21.41 WIB.

Ardiansyah, None, None Risnita, and M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1 no. 2 (July 1, 2023). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 20.20 WIB

Aris. (n.d.). *Pengertian Konflik: Jenis-jenis, Faktor Penyebab, dan Contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/?srsltid=AfmBOoqcPqOeW1eaOikneG25zovH5Z1yJaznZCW9dy-psk65GDzzmS1NA> Diakses pada Minggu, 15 Desember 2024.

Baidhawy, Zakiyuddin. “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta.” *Ri Ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 02 (January 22, 2019). <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1319> Diakses pada tanggal 12 November 2024 Pukul 14.30 WIB

Botes. “Conflict Transformation: A Debate Over Semantics Or A Crucial Shift In The Theory And Practice Of Peace And Conflict Studies?” *The International Journal of Peace Studies*, 2003. Accessed December 21, 2024. https://www3.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol8_2/botes.htm. Diakses pada tanggal 21 Desember 2024 Pukul 13.11 WIB

Chandra, Helmi, Zulfahmi Alwi, Rahman, Imam Ghozali, and Muhammad Irwanto. *PENGARUH POLITIK SUNNI DAN SYI'AH TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU HADIS*. Print. 1st ed. Rajawali Pers, 2021. E-Book

constituteproject.org. “Iran (Islamic Republic of)’s Constitution of 1979 with Amendments through 1989,” 1989.

https://www.constituteproject.org/constitution/Iran_1989.pdf. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025 Pukul 01. 56 WIB

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc., 2018, t.h. <https://lccn.loc.gov/2017044644>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 23.44 WIB

Dahrendorf, R. & Rahmaniah. (n.d.). *Teori Konflik*. [http://repository.uin-malang.ac.id/729/1/Metateorizing;%20Teori%20Konflik%20\(Ralf%20Dahrendorf\).pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/729/1/Metateorizing;%20Teori%20Konflik%20(Ralf%20Dahrendorf).pdf) Diakses pada tanggal 29 Desember 2024 Pukul 01.38 WIB.

Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford University Press, 1958. <https://archive.org/download/classclassconfli00dahr/classclassconfli00dahr.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 Pukul 22.41 WIB

elsaonline.com. “Anti Syiah, Anti Salib Dan Isu Teranyar Para Laskar,” August 9, 2020. <https://elsaonline.com/anti-syiah-anti-salib-dan-isu-teranyar-para-laskar/>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2025 Pukul 20.22 WIB

fpri.org. “Geopolitik Perpecahan Sunni-Syiah di Timur Tengah.”, *Fpri.Org*, n.d. <https://fpri.org/article/2013/12/geopolitik-perpecahan-umat-sunni-syiah-di-timur-tengah/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2024 Pukul 21.22 WIB

Fuadi, Imam, Ahmad Zainal Abidin, and Nur Kholis., *Relasi Sosial Sunni-Syiah yang Konflik dan Damai*, Edited by Rizal Mubit, CV. PustakaWacana, 2019.

Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Bumi Aksara, 2022.

Hasim, Moh., “Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia.” Journal-article. *HARMONI*, 2012. https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/253/211/537?utm_source=chatgpt.com Diakses pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 21.22 WIB

Hazleton, Lesley. *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam*.
Vintage, 2009. E-Book

Hornby, Albert Sydney. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*.
Oxford University Press, USA, 2005.

Humaini Humaini, “Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik
Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia,” *Jurnal
CMES*, vol. 12 no. 2 (December 12, 2019).
<https://doi.org/10.20961/cmes.12.2.37890>. Diakses pada tanggal 20 Januari
2025 Pukul 14.44 WIB

Ida, Rachmah, and Laurentius Dyson. “Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya
terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura.”
Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, vol. 28 no. 1 (January 1, 2015).
<https://doi.org/10.20473/mkp.v28i12015.34-50>. Diakses pada tanggal 24
Desember 2024 Pukul 14.44 WIB

Ikram, Ikram, Susetyo Susetyo, and Usman Raidar. “Anatomi Konflik Sosial Di
Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung (Suatu Recall Pemetaan
Konflik-konflik di Lampung Selatan).” *SOSIOLOGI Jurnal Ilmiah Kajian
Ilmu Sosial Dan Budaya*, vol. 22 no. 2 (September 30, 2020).
<https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i2.417>. Diakses pda tanggal 10
Januari 2025 Pukul 01.21 WIB

Irwandi, and R. Chotim, “ANALISIS KONFLIK ANTARA MASYARAKAT,
PEMERINTAH DAN SWASTA (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak,
Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung).” *JISPO*, vol.
7 no. 2 (2017).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/download/2414/1600>.
Diakses pada tanggal 13 Januari 2025 Pukul 15.12 WIB

Izza, Yogi Prana. “TEORI KONFLIK DIALEKTIKA RALF DAHRENDORF.” *At-
Tuhfah*, vol. 9 no. 1 (July 5, 2020).

<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.283>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2025 pukul 22.22 WIB

Juniardi, W. (2023, January 29). *Faktor Penyebab Konflik Sosial beserta Contoh dan Dampaknya*. Quipper Blog. <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/penyebab-konflik-sosial/>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2024.

Kementerian Pertahanan Ri Badan Pendidikan Dan Pelatihan. (2020). Keputusan Kepala Badan Pendidikan Dan Pelatihan Nomor Kep/ 725 /Viii/2020 Tentang Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok. In *Kementerian Pertahanan Ri*.

Khan, Syed Muhammad, and Abbas Al-Musavi. “Perang Karbala.” *Ensiklopedia Sejarah Dunia*, December 27, 2024. <https://www.worldhistory.org/trans/id/2-1645/perang-karbala/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2024.

Khovivah, W. V., Sholehah, M., Saleh, M. A., Jamilah, A. U., & Mu’alimin, M. (2024). Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan. *ejurnal-nipamof.id*. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i4.566>

Masang, Abd Aziz. “Konflik Antara Syi’ah Dan Sunni.” *PILAR* 09, no. 2 (2018). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/4923/3267>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2024 Pukul 15.12 WIB

Mazaya. “Dibubarkan Warga, Ini Kronologi Batalnya Perayaan Asyuro Syiah di Solo.” *Jurnal Islam*, September 21, 2018. https://jurnalslam.com/dibubarkan-warga-ini-kronologi-batalnya-perayaan-asyuro-syiah-di-solo/#google_vignette. Diakses pada tanggal 15 Februari 2024 Pukul 22.58 WIB.

Memahami Konflik – Impartial Mediator Network. (n.d.).

<https://imenetwork.org/mediasi/memahami-konflik/> Diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

Muhammad, Kh. Husein. “Tragedi Karbala.” Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah, August 28, 2020. <https://mubadalah.id/tragedi-karbala/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2024 Pukul 21.23 WIB.

Mustahyun, Mustahyun. “Rivalitas Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah pada Arab Spring Suriah tahun 2011-2016.” *Journal of Islamic World and Politics*, vol. 1 no. 1 (January 1, 2017). <https://doi.org/10.18196/jiwp.1105>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2025 Pukul 02.05 WIB

Narimawati, Umi., *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi*, Bandung: Agung Media 9 (2008).

Nugroho, Ari Cahyo, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik).” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2021.

Nurhadiantomo, Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004).

Pengertian Konflik: Faktor Penyebab dan Jenis-Jenisnya – Berita dan Informasi. (n.d.). <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-konflik-faktor-penyebab-dan-jenis-jenisnya/> Diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

Pengertian Konflik: Faktor Penyebab dan Jenis-Jenisnya – Berita dan Informasi. (n.d.). <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-konflik-faktor-penyebab-dan-jenis-jenisnya/> Diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

Pratiwi, None Ajeng Dwi, None Idris Harahap, and None Vira Madhani. “Konflik Dalam Masyarakat Global.” *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, vol. 2 no. 2 (July 5, 2022). <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.141>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2025 Pukul 12.22 WIB

Profil You Tube serta beberapa contoh video yang diunggah oleh akun channel tersebut yang dimaksud oleh penulis terkait konflik Syiah dengan ANNAS di Solo.

<http://www.youtube.com/@AlfathChannel81>,<https://youtu.be/kABjWb0jpHY?si=GbPUAlZVGtqX0UiE>, dan https://youtu.be/kSwTqaNrX_s?si=r85LGmlOkIUFxih3 Diakses pada tanggal 3 Mei 2025 Pukul 20.45 WIB

Pujiati. "Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan." Penerbit Deepublish, March 19, 2024. <https://penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 19.45 WIB

Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, vol. 1 no. 1 (June 23, 2023). <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024 Pukul 20.04 WIB

Sahide, Ahmad. "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring." *Jurnal Kawistara*, vol. 3 no. 3 (December 22, 2013). <https://doi.org/10.22146/kawistara.5225>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2025 Pukul 11.19 WIB

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Deleted Journal*, vol. 6 no. 1 (June 10, 2020). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2024 Pukul 01.40 WIB

Sarjana, Naja, 6 Faktor Penyebab Konflik Sosial dan Dampaknya, *Detikedu*, July 5, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6807899/6-faktor-penyebab-konflik-sosial-dan-dampaknya>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 17.09 WIB

Sekaran, Uma, Metodologi Penelitian. Jakarta : Salemba Empat, 2006.

Sidel, John Thayer. *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia*. Cornell University Press, 2006.

Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, (Jakarta: LP3ES, 2012).

Syauqi, Kastalani, Dhaha, Asmawati, Widuri, Rafiqah, Karolina, et al. *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. Cetakan I. ASWAJA PRESSINDO, 2016. E-Book <https://idr.uin-antasari.ac.id/7275/1/Sejarah%20Kebduayaan%20Islam%2C%20Rev..pdf>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2025 Pukul 08.10 WIB

Syauqii, Fachri. "Rausyan Fikr: Gerakan Intelektual Syiah di Yogyakarta." *Islamic Education*, vol. 4, no. 1 (April 30, 2024) <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1305>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2025 Pukul 13.11 WIB

Syawaludin, Mohammad, "Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional", n.d. <https://repository.radenfatah.ac.id/6873/1/MEMAKNAI%20KONFLIK%20DALAM%20PERSPEKTIF%20SOSIOLOGI.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2025 Pukul 23.55 WIB

Tadioeddin, Mohammad Zulfan. "Anatomy of Social Violence in the Context of Transition: The Case of Indonesia 1990-2001," n.d. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=767344. Diakses pada tanggal 12 November 2024 Pukul 14.00 WIB

Taufani, Taufani. "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam." *MAARIF* 18, no. 1 (June 22, 2023). <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.214>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2025 Pukul 08.22 WIB

Tisa, Fina Ria. "Resolusi Konflik Antara Perseroan Terbatas Bangun Nusa Indah Lampung (PT. BNIL) Dengan Masyarakat Serikat Tani Korban Gusuran BNIL (STKGB) Di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016." Skripsi,

UNIVERSITAS LAMPUNG, 2017.

[http://digilib.unila.ac.id/27317/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEM](http://digilib.unila.ac.id/27317/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf)

[BAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/27317/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf). Diakses pada tanggal 10 Januari 2025 Pukul 01.31 WIB

Utami, Afini Nurdina, Syaiful Anam, and Ahmad Mubarak Munir. "Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran di Timur Tengah." *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 4, no. 1 (June 30, 2022). <https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i1.111>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2025 Pukul 01.46 WIB

Wahyudi. "Konflik, konsep teori dan permasalahan." *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, n.d. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/download/45/41/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025 Pukul 15.34 WIB

Wawancara dengan ANNAS Solo Raya, Ahmad Firdaus (bukan nama asli), Sukoharjo, 30 Desember 2024 Pukul 20.05 WIB.

Wawancara dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta, Mashuri, Surakarta, 16 Januari 2025 Pukul 15.30 WIB.

Wawancara dengan Kelompok Syiah Surakarta, Saifuddin (bukan nama asli), Surakarta, 15 Januari 2025 Pukul 20.34 WIB.

Widyadara, Resta Tri. "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, vol. 11 no. 2 (July 1, 2015). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1102-06>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2025 Pukul 14.50 WIB

Yusuf. *RESOLUSI SOSIOLOGIS kONFLIK KEAGAMAAN*. CV AKSARA GLOBAL AKADEMIA, 2021. https://www.researchgate.net/publication/373419708_BUKU_RESOLUSI_SOSIOLOGIS_KONFLIK KEAGAMAAN?enrichId=rgreq-ac66464dbcd5b47ba027d254df545e37-

XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMzMzQxOTcwODtBUzoxMTQzMjI4MTE4Mzg2Mjg1NEAxNjgzMDU4MzY3NTc3&el=1_x_2&esc=publicationCoverPdf. Diakses pada tanggal 10 Januari 2025 Pukul 12.45 WIB

Zulkifli, Zulkifli. "SEJARAH KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN SYI'AH." *Khatulistiwa* 3, no. 2 (January 1, 2013). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v3i2.220>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2025 Pukul 10.26 WIB

انقلاب اسلامی ایران نقطه شروع. IRNA News Agency, خبرگزاری جمهوری اسلامی, صفحه اصلی ایرنا, (2015, February 6). <https://www.irna.ir/news/81494977> - Ayatollah Ruhollah Khomeini, pidato kepada rakyat selama Perang yang Dipaksa, Teheran, Iran, 22 Maret 1989.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Mashuri, dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta dan ketua Organisasi Masyarakat Terbesar di Surakarta, bertempat di gedung Sekretariat Bersama Kota Surakarta Lt. 2. Pada tanggal 16 Januari 2025 pukul 15.30 WIB.



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Ahmad Firdaus (bukan nama asli), dari Ketua ANNAS Solo Raya 2017-2019, bertempat di Masjid Nur Jamil Sukoharjo. Pada tanggal 30 Desember 2024 pukul 20.05 WIB.



Gambar 3. Wawancara dengan Saifuddin (bukan nama asli), dari pihak kelompok Syiah Surakarta di kediaman keluarganya yang menjadi lokasi persekusi. Pada tanggal 15 Januari 2025 pukul 20.34 WIB.



Gambar 4. Wawancara dengan bapak Sigit dari pihak salah satu Kementerian di Kota Surakarta, bertempat di kantor Kementerian tersebut pada tanggal 12 Februari 2024 pukul 13.00 WIB.

Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5763/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Desember 2024

Yth.
Pimpinan ANNAS Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : M. FUAD FAJRI SHOBA
NIM : 2104036005
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Studi Kasus Konflik Syiah Dengan Kelompok Annas di Solo, Perspektif Teori Ralf Dahrendorf.
Tanggal Mulai Penelitian : 30 Desember 2024
Tanggal Selesai : 24 Januari 2025
Lokasi : ANNAS Surakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenananya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Gambar 5. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Solo Raya, di Sukoharjo
Sumber: Dokumentasi Pribadi (27 Desember 2024)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5763/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024

27 Desember 2024

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth.
Kelompok Syiah Surakarta
di Surakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : M. FUAD FAJRI SHOBA
NIM : 2104036005
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Studi Kasus Konflik Syiah Dengan Kelompok Annas di Solo, Perspektif Teori Ralf Dahrendorf.
Tanggal Mulai Penelitian : 30 Desember 2024
Tanggal Selesai : 24 Januari 2025
Lokasi : Syiah Surakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan**



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

**Gambar 6. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kelompok Syiah Surakarta,
di Surakarta**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (27 Desember 2024)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5763/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024

27 Desember 2024

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Pimpinan FKUB Surakarta

di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : M. FUAD FAJRI SHOBA

NIM : 2104036005

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Studi Kasus Konflik Syiah Dengan Kelompok Annas di Solo, Perspektif Teori Ralf Dahrendorf.

Tanggal Mulai Penelitian : 30 Desember 2024

Tanggal Selesai : 24 Januari 2025

Lokasi : FKUB Surakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Gambar 7. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta, di Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (27 Desember 2024)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0099/Un.10.2/D.1/KM.00.01/1/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 Januari 2025

Yth.
**Pimpinan Kementerian Agama Surakarta
di Surakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : M. FUAD FAJRI SHOBA
NIM : 2104036005
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Studi Kasus Konflik Syiah Dengan Kelompok Annas di Solo, Perspektif Teori Ralf Dahrendorf.
Tanggal Mulai Penelitian : 8 Januari 2025
Tanggal Selesai : 31 Januari 2025
Lokasi : Kementerian Agama Surakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Gambar 8. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kementerian Agama Kantor Surakarta, di Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Januari 2025)

Dokumentasi Peristiwa Konflik Syiah dengan ANNAS



Gambar 9. Peristiwa Penyerbuan kegiatan Keagamaan Syiah di Solo oleh Sekelompok Organisasi ANNAS, Berbagai Laskar dan Organisasi Masyarakat

Lain, serta Warga Setempat, di Luar Lokasi Perayaan Keagamaan Syiah.

Sumber: JURNIS – Jurnalislam.com <https://jurnalislam.com/dibubarkan-warga- ini-kronologi-batalnya-perayaan-asyuro-syiah-di-solo/> Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 Pukul 23.21 WIB.



Gambar 10. Berada di Luar Lokasi Perayaan Keagamaan Syiah.

Sumber: JURNIS – Jurnalislam.com <https://jurnalislam.com/dibubarkan-warga- ini-kronologi-batalnya-perayaan-asyuro-syiah-di-solo/> Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 Pukul 23.21 WIB.



Gambar 11. Peristiwa Penyerbuan kegiatan Keagamaan Syiah di Solo oleh Sekelompok Organisasi ANNAS, Berbagai Laskar dan Organisasi Masyarakat Lain, serta Warga Setempat, di Dalam Lokasi Perayaan Keagamaan Syiah.

Sumber: Panjimas.com <https://www.panjimas.com/news/2018/09/21/meresahkan-acara-syiah-asyura-di-solo-diprotes-warga/> Diakses pada tanggal 1 Mei 2025
Pukul 23. 25 WIB.



Gambar 12. Berada di Luar Lokasi Perayaan Keagamaan Syiah.

Sumber: Panjimas.com <https://www.panjimas.com/news/2018/09/21/meresahkan-acara-syiah-asyura-di-solo-diprotes-warga/> Diakses pada tanggal 1 Mei 2025
Pukul 23. 25 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	:	M. Fuad Fajri Shoba
Tempat, Tanggal Lahir	:	Cirebon, 26 Februari 2003
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Alamat	:	Bodesari 27/04, Plumpon, Kab. Cirebon
Agama	:	Islam
Email	:	denfajri26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Assalafiyah Bode Plumpon Cirebon 2009-2015
2. MTs Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes 2015-2018
3. MA Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes 2018-2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Humas Global Peace Youth Indonesia – Semarang 2025
2. Komisi I Senat Mahasiswa (SEMA) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang 2025
3. Bendahara I Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA-F) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2024
4. Koordinator Wilayah III FORMASAA-I 2023-2025
5. Bendahara I Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agama 2023
6. Divisi Jaringan Luar/Eksternal Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agama 2022
7. Koordinator Humas Keluarga Mahasiswa (KMCS) UIN Walisongo Semarang 2023
8. Divisi Kaderisasi dan Humas Keluarga Mahasiswa Cirebon Semarang (KMCS) UIN Walisongo Semarang 2022
9. Komunitas GUSDURian UIN Walisongo Semarang 2021
10. Lembaga Kajian dan Kepenulisan PR. Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang 2022-2024